

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BANJARI DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 4–6 TAHUN
DI RA DARUL ULUM**

SKRIPSI



Oleh:

Indi Ainumillah Putri Husaini

Nim: 200105110003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
2026**

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BANJARI DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 4–6 TAHUN
DI RA DARUL ULUM**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*



Oleh:

Indi Ainumillah Putri Husaini

Nim: 200105110003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BANJARI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 4–6 TAHUN DI RA DARUL ULUM

SKRIPSI

Oleh

INDI AINUMILLAH PUTRI HUSAINI

NIM : [200105110003](#)

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP. 199012152019032023

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BANJARI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 4–6 TAHUN DI RA DARUL ULUM

SKRIPSI

Oleh

INDI AINUMILLAH PUTRI HUSAINI

NIM : [200105110003](#)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN
ISLAM ANAK USIA DINI (S.Pd)
Pada 5 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002

2 Ketua Sidang

Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

198612062020121001

3 Sekretaris Sidang

Tanda
Tangan



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

199012152019032023



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA
NIP. 198502012015031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indi Ainumillah Putri Husaini
NIM : 200105110003
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
Judul : Implementasi Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan
Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di Ra Darul
Ulum

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajarkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan dan pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila ditemukan hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhannya isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 30 Mei 2025

Indi Ainumillah Putri Husaini



NIM: 200105110003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon [\(0341\) 552398](tel:0341552398) Faksimile [\(0341\) 552398](tel:0341552398)

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Indi Ainumillah Putri Husaini
NIM : [200105110003](#)
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BANJARI
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS
PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI RA DARUL ULUM**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
21%	19%	16%	18%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Mei 2026

UP2M



Ainur Rochmah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 200105110003
Nama : Indi Ainumillah Putri Husaini
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BANJARI DALAM
MENANAMKAN NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI RA
DARUL ULUM

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	22 September 2025	Kemandirian dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Baru pada Masa Ta'aruf Siswa Madrasah Anak Usia 4-5 Tahun di RA Darul-Ulum.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	23 Oktober 2025	Implementasi Ekstrakurikuler Banjari Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di RA Darul-Ulum	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	12 November 2025	Saran Perbaikan Struktur Latar Belakang: PARAGRAF 1: Kondisi Ideal → Teori pendidikan anak usia dini (Montessori, Vygotsky) → Pentingnya nilai religius dalam PAUD → Dasar hukum (UU No. 20/2003) PARAGRAF 2: Kondisi Aktual → Fenomena degradasi nilai religius di era digital → Data empiris tentang kebutuhan penanaman nilai religius → Tantangan pendidikan agama untuk anak usia dini	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

		PARAGRAF 3: Teori Pembelajaran Anak Usia Dini → Karakteristik anak usia 4-6 tahun → Teori belajar melalui bermain dan seni → Konsep pembelajaran experiential learning PARAGRAF 4: Konsep Ekstrakurikuler dan Banjari → Definisi ekstrakurikuler dalam PAUD → Sejarah dan filosofi banjari sebagai media dakwah → Potensi banjari untuk pendidikan agama PARAGRAF 5: Gap Penelitian dan Novelty → Kajian penelitian terdahulu yang relevan → Identifikasi celah penelitian → Alasan pemilihan lokasi RA Darul-Ulum PARAGRAF 6: Pernyataan Pentingnya Penelitian → Kontribusi teoritis dan praktis → Urgensi penelitian → Perbaikan Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian. → Daftar Pustaka harus relevan (Buku 70% & Jurnal 30% Min. Sinta 6)		
4	27 Desember 2025	REVISI PROPOSAL 1 Bab I - Pendahuluan • Konteks Keilmuan PIAUD: Penelitian sudah menjelaskan secara spesifik alasan pemilihan seni Banjari untuk anak usia 4-6 tahun, menyoroti manfaatnya untuk perkembangan motorik, kognitif, emosional, serta sebagai media religius yang menyenangkan. • Transisi Fokus Usia Dini: kemerosotan karakter remaja dengan urgensi pembentukan karakter religius sejak usia dini. • Identifikasi Masalah: Klarifikasi sudah diberikan apakah kegiatan Banjari sebagai solusi atau program rutin terkait perilaku tidak sopan pada anak RA Darul-Ulum. Bab I - Rumusan Masalah • diperbaiki dari bentuk deskriptif ke analitis (menggunakan taksonomi Bloom), format kalimat juga sudah benar. Bab II - Tinjauan Pustaka • Analisis Kesenjangan (Research Gap): Sudah ditegaskan pemosisian • penelitian, serta pemilihan penelitian yang lebih relevan. • Ekstrakurikuler Banjari: Penambahan aspek psikologis, sejarah alat, fungsi dakwah dan edukasi banjari. • Nilai Religius: Sudah kaitkan nilai religius anak usia 4-6 tahun dengan teori perkembangan agama anak (Ernest	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

		Harns) dan teori moral (Piaget/Kohlberg) • Kerangka Konseptual: Redundansi dihapus dan alur logis antar variabel (input-proses-output) dibenahi. Bab III - Metodologi Penelitian • Pendekatan: Studi kasus pada RA Darul Ulum sudah diperjelas sebagai penelitian lapangan. • Informan Kunci: Spesifikasi informan utama (kepala RA, guru/pelatih banjari, orang tua/anak) sudah ditambahkan. • Data Sekunder: Contoh data sekunder diperjelas. • teknik Pengumpulan Data: • Observasi: Penggunaan instrumen observasi terstruktur. • Wawancara: Daftar pertanyaan utama per informan kini disertakan. • Dokumentasi: Diperluas dengan audio, karya anak, dokumen perencanaan. • Analisis Data: Telah disusun sesuai model Miles & Huberman (reduksi → penyajian → kesimpulan).		
5	15 Januari 2026	REVISI PROPOSAL 2 • Alur Pemikiran : Tidak sistematis • Referensi : Tidak relevan (menggunakan sumber tahun 2025 yang belum terbit) • Landasan Teori : Lemah, belum menyentuh teori pendidikan PAUD esensial. • Fenomena penelitian : Belum dijelaskan dengan kuat • Rumusan Masalah : Belum sesuai, kurang lengkap • Tujuan Penelitian : Tidak selaras dengan rumusan masalah • Manfaat Penelitian : Kurang jelas dan kompleks Perbaikan yang Dilakukan Sudah disusun secara sistematis sesuai arahan dosen pembimbing (dosping). referensi diganti dengan yang lebih relevan dan sudah terbit sudah diganti dengan teori pendidikan PAUD yang relevan dan diperlukan. dalam penelitian sudah dijabarkan lebih mendalam agar fenomena penelitian lebih jelas Dirubah: Poin 1 tentang perencanaan, Poin 2 pelaksanaan, ditambah Poin 3 tentang evaluasi. kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah direvisi diperbaiki dan ditambahkan agar lebih jelas serta kompleks.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	9 Februari 2026	REVISI PROPOSAL 3 Bab I: Pendahuluan Latar Belakang: • Telah direvisi untuk menjadi lebih sistematis dan fokus pada masalah empiris, bukan memaparkan teori. • Teori karakter dan religiusitas dipadatkan dan dialihkan ke Bab II. • Fenomena spesifik di RA Darul Ulum ditambahkan, termasuk contoh perilaku anak dan kondisi sebelum ekstrakurikuler banjari. Rumusan Masalah: • Istilah telah diperjelas; fokus pada "menanamkan" bukan "perkembangan". Tujuan Penelitian: • Kata kerja 'mengetahui' diganti menjadi 'mendeskripsikan' agar lebih spesifik. Bab II: Tinjauan Pustaka • Penelitian yang relevan: Telah menampilkan keunikan (kebaruan) penelitian, dengan penjelasan perbedaan fokus/variabel dan metode dengan penelitian terdahulu.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

		• Kajian Teori: Paragraf terlalu panjang diringkas menjadi poin-poin, termasuk penjabaran hubungan ekstrakurikuler banjari dan karakter religius anak usia dini. • Nilai Religius: Fokus teori dipersempit pada indikator karakter religius anak usia dini. • Dikaitkan dengan perilaku konkret anak (doa, shalawat, adab). • Ditambahkan sub-bab indikator karakter religius. Bab III: Metodologi Penelitian • Data dan Sumber Data: Penjelasan lebih detail tentang jumlah informan dan kriteria purposive sampling. • Teknik Pengumpulan Data: Uraian informan yang diwawancarai, objek yang diamati, dan dokumen yang dikaji kini lebih jelas. • Data Keabsahan: Telah dicantumkan teori pendukung yang relevan untuk menjamin validitas data.		
7	24 Februari 2026	REVISI PROPOSAL 4 Bab I Pendahuluan • Konsistensi Istilah : Istilah asing seperti golden age kini sudah seluruhnya ditulis dengan huruf miring. • Spesifikasi Banjari : Argumen mengapa ekstrakurikuler banjari dipilih khusus untuk anak usia 4-6 tahun telah diperkuat. • Data Awal & Kesenjangan : Telah ditambahkan data awal (hasil studi pendahuluan) mengenai kondisi religiusitas anak sebelum adanya banjari, sehingga terlihat adanya kesenjangan (kesenjangan) antara harapan dan kenyataan. • Landasan Filosofis & Teologis : Penjelasan tentang peran musik dalam Islam sebagai media dakwah ikut dimasukkan untuk memperkuat urgensi penelitian. Rumusan Masalah • Penulisan Nama Lembaga : Nama lembaga sudah disesuaikan menggunakan "Darul Ulum" (tanpa tanda hubung), mengikuti nama resmi. Rumusan Masalah & Tujuan Penelitian • Kejelasan Rumusan : Rumusan masalah nomor 3 diperjelas menjadi fokus pada "evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler banjari terhadap pencapaian nilai kearamaan nada anak usia 4-6 tahun". Tujuan penelitian disesuaikan. Bab II Tinjauan Pustaka • Penulisan Kata Baku : Istilah "ekstrakurikuler" dikoreksi menjadi "ekstrakurikuler" di seluruh dokumen. • Kerangka Konseptual : Gambar alur teori (Gambar 2.1) telah diperbaiki, menampilkan proses dari perencanaan hingga evaluasi sesuai rumusan masalah. Bab III Metodologi Penelitian • Detail Informan Kunci : Penjelasan tentang informan kunci (narasumber utama/data primer) sudah diperjelas secara lebih detail. Penjelasan Istilah Kompleks: • Ekstrakurikuler Banjari : Program tambahan di luar pelajaran inti yang memperkenalkan alat musik tradisional Banjari sebagai sarana pengenalan budaya dan nilai agama pada anak usia dini. • Gap (kesenjangan) : Perbedaan antara kondisi yang diharapkan (misal religiusitas anak yang optimal) dengan kondisi nyata yang ditemukan dalam penelitian pendahuluan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

		• Landasan Filosofis/Teologis Musik dalam Islam : Penjelasan teoritis dan keagamaan mengenai diperbolehkannya musik sebagai sarana dakwah dan pendidikan agama, relevan dalam lingkungan pendidikan Islam.		
8	23 April 2026	REVISI SEMPRO 1. Teori ekstrakurikuler dan banjari dipisah-pisah (tidak langsung digabung). 2. Lirik lagu banjari dimasukkan sebagai data, lalu dianalisis maknanya terkait nilai religius. 3. Menambahkan teori fungsi seni dalam pendidikan serta pendapat Ki Hajar Dewantara tentang peran seni dalam membentuk budi pekerti (cipta, rasa, karsa). 4. Menambahkan informan siswa terkait pemahaman lirik, perasaan saat bershalawat, dan dampaknya terhadap sikap mereka. 5. Memperjelas nilai religius secara spesifik dalam banjari (mahabbah Nabi, kebiasaan sholawat, tawadhu', dan kesadaran spiritual).	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	5 Mei 2026	REVISI AFTER SEMPRO BAB 1 1. Kurang Konsisten Antara Nilai dan karakter religius 2. Pengulangan "Masa Golden Age" beberapa kali Perbaiki: "Pada masa <i>golden age</i> , anak diharapkan dapat membentuk karakter..." atau "Masa <i>golden age</i> adalah periode krusial bagi pembentukan karakter anak." 3. Perbaiki: "Pembentukan karakter idealnya berlandaskan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama." 4. Perbaiki: "Kondisi awal di RA Darul Ulum menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan anak masih terbatas. Sebagian besar anak belum mengenal (apa)" 5. Ganti dengan: "...fenomena ini penting untuk diteliti karena ekstrakurikuler banjari jarang diterapkan pada anak usia dini, sehingga perlu dikaji efektivitasnya Rumusan Masalah Pertegas. Contoh: 1. bagaimana proses perencanaan ...? (tambahkan: mencakup aspek apa saja?) 2. bagaimana proses pelaksanaan ...? (tambahkan: metode, durasi, peran guru) 3. bagaimana bentuk evaluasi ...? (tambahkan: indikator keberhasilan, instrumen) (tambahan dalam kurung itu untuk menuliskan hasil penelitian) Tujuan Penelitian Ganti "mengetahui" dengan: 1. Mendeskripsikan perencanaan... 2. Menganalisis pelaksanaan... 3. Mengidentifikasi evaluasi... Manfaat Penelitian Tambahkan: • kontribusi pada PIAUD • kontribusi pada model pembelajaran berbasis seni Islami BAB II	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Setiap penelitian membahas Persamaan (dengan penelitian ini), Perbedaan, dan Originalitas Penelitian Ini (gap analysis. *Metode penelitian* Pustika adalah kuantitatif, sementara penelitian ini kualitatif. Ini perbedaan fundamental. **Tegaskan** bahwa penelitian ini *bukan* replikasi kuantitatif, melainkan pendalaman kualitatif pada aspek *karakter religius*, bukan kreativitas.

Lokus penelitian Shalsa adalah *keluarga* (Slipi). Penelitian ini lokusnya *sekolah* (RA Darul Ulum). Bedakan ranahnya: penelitian ini fokus pada **ekstrakurikuler berbasis seni**, bukan pola asuh orang tua.

"Keterkaitan Aktivitas Banjari dengan Indikator Karakter Religius AUD". Contoh:

- *Memainkan rebana bersama* → Kerjasama & disiplin
- *Melantunkan shalawat* → Cinta Nabi & Allah
- *Latihan rutin* → Tanggung jawab

Atau dalam bentuk tabel

- Perkuat dengan teori fungsi ekstrakurikuler di PAUD, seperti: ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan *multiple intelligences* (Gardner), terutama kecerdasan musikal dan interpersonal, serta sebagai wahana *learning by doing* (Dewey) untuk internalisasi nilai agama. Definisi karakter menurut Whyne dalam Fajarini (2023) dan pendapat lain belum disintesis.
- Buat paragraf kesimpulan: "Berdasarkan pendapat para ahli, karakter religius dapat didefinisikan sebagai... (ciri-ciri: ...). Dalam konteks PAUD, karakter religius mencakup" **Tambah kalimat penutup:** "Dengan demikian, karakteristik PAUD yang menekankan pembelajaran melalui bermain dan pembiasaan selaras dengan kegiatan ekstrakurikuler Banjari yang mengajak anak bernyanyi, memainkan alat musik, dan belajar sambil bersenang-senang."

o SALAH

Redesain. **Hubungkan** dengan garis panah dan penjelasan: Perencanaan → Pelaksanaan → Evaluasi. **Tekankan *feedback loop***: Hasil evaluasi mempengaruhi perencanaan berikutnya. Tunjukkan secara visual *bagaimana* Banjari (alat/media) mempengaruhi Karakter Religius (tujuan/outcome).

BAB III

- Kalimat ini agak kaku. Tambahkan *tujuan* pendekatan kualitatif dalam konteks penelitian ini: "...untuk memahami makna di balik perilaku anak, persepsi guru, dan dinamika sosial selama ekstrakurikuler Banjari."
- Alasan pemilihan lokasi juga perlu diperkuat **Spesifik**. Contoh: "Peneliti akan ikut serta dalam kegiatan latihan Banjari sebagai *asisten pelatih* (misal: mengatur posisi anak, memegang rebana cadangan) tetapi TIDAK ikut memainkan musik utama agar fokus mengamati."
- Kisi-kisi instrument untuk lembar observasinya?
- "Apakah guru menjelaskan makna lirik 'Thibbil Qulub' kepada anak? Jika ya,

		bagaimana caranya (menggambar, bercerita, simulasi)?" Metode mana? Jelaskan secara spesifik: Triangulasi Sumber (Kepala Sekolah vs Guru vs Orang Tua) dan Triangulasi Teknik (Observasi + Wawancara + Dokumentasi untuk data yang sama, misal: "perubahan perilaku anak"). Sertakan matriks triangulasi sederhana di BAB III.		
10	30 Mei 2026	BISMILLAH SKRIPSI FINAL	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 30 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala ridho-Nya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, dan kasih sayang tanpa henti.

1. Untuk kedua orang tua tersayang, Ayah Husaini, S.Pd.I dan Ibu Ula Luluk'atul Badriyah. Terima kasih atas cinta, doa, pengorbanan, serta kesabaran yang tiada henti untuk saya. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah dan perjuangan hidup saya. Semua dukungan dan kasih sayang kalian menjadi alasan terbesar saya untuk terus bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini.
2. Untuk kakak saya, Afif Rizal Izzy HZ, S.Pd. Terima kasih atas dukungan, doa, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan. Kehadiran dan nasihatmu menjadi salah satu penguat dalam setiap proses yang saya lalui.
3. Untuk kedua adik saya tersayang, Risqi Amalia Permata Husaini dan Ayatullah Fikri El Husaini. Terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang selalu kalian berikan. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan penghibur di saat lelah dan ragu datang selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Untuk almarhum kakek tercinta, Maskur Sukriadi Zakaria, dan almarhumah nenek tercinta, Tihana. Terima kasih atas kasih sayang, doa, serta kenangan indah yang selalu hidup di hati. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya.
5. Untuk keluarga besar tercinta, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap proses perjuangan ini. Kehadiran dan kasih sayang kalian menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi saya untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan membalas segala kebaikan kalian dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tiada tara, sehingga peneliti dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan dan teladan terbaik bagi seluruh umat Islam. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM, CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Melly Elvira, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam mengarahkan serta membimbing peneliti dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.
7. Ibu Siti Fatona, S.Pd., selaku Kepala Sekolah RA Darul Ulum. Terima kasih atas izin, dukungan, arahan, serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama proses penelitian berlangsung.

8. Seluruh dewan pengajar dan kepengurusan RA Darul Ulum atas dukungan serta kerja samanya selama proses penelitian.
9. Kepada anak-anakku tercinta kelas A2, terima kasih telah hadir membawa tawa, semangat, dan warna dalam setiap perjalanan proses ini. terima kasih atas senyum tulus, pelukan kecil, serta keceriaan yang tanpa sadar menjadi penguat di setiap lelah dan perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman seperjuangan seangkatan, Syafiqah, Syifa, dan Diva, terima kasih atas kebersamaan, tawa, dukungan, serta semangat yang selalu diberikan selama perjalanan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman MAN peneliti, Hafizhah dan Siti Zulfa, terima kasih karena masih selalu memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada peneliti dalam setiap proses yang dilalui.
12. Kepada teman MTs peneliti, Maulidia Anita dan Yasmin Maulania, terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang tetap terjaga hingga saat ini.
13. Kepada Mas Ahmad Salsabil, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, perhatian, serta kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dalam banyak hal selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Kepada semua orang yang terlibat dan selalu mendukung peneliti di belakang layar, terima kasih atas segala bantuan, doa, perhatian, dan semangat yang diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME.....	vi
JURNAL BIMBINGAN	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxiii
ABSTRAK	xxv
ABSTRACT	xxvi
الخلاصة	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Teori.....	14
1. Ekstrakurikuler Banjari.....	14
2. Menanamkan Karakter Religius	26
3. Pendidikan Anak Usia Dini	38

4. Hubungan Ekstrakurikuler Banjari dengan Penanaman Karakter Religius	
Anak	41
C. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan Penelitian	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Keterkaitan aktivitas Banjari dengan indikator karakter religius pada anak usia dini (AUD)	37
Tabel 3. 1 Kisi-kisi instrumen untuk lembar observasi.....	46
Tabel 3. 2 Penerapan Triangulasi Data Penelitian	53
Tabel 4. 1 Data Guru	57
Tabel 4. 2 Data Sarana Prasarana Ekstrakurikuler Banjari	57
Tabel 4. 3 Tahap Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari	73
Tabel 4. 4 Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari.....	77
Tabel 4. 5 Temuan Penelitian	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	43
Gambar 3. 1 Pengumpulan Data	51
Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan	57
Gambar 4. 2 Lirik Qasidah Shalawat Syifa (Thibbil Qulub)	62
Gambar 4. 3 Kegiatan Demonstrasi dan praktik langsung secara berulang	64
Gambar 4. 4 Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 : Transliterasi Konsonan

ABSTRAK

Husaini, Indi Ainumillah Putri. 2026. *Implementasi Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler banjari dilakukan melalui penentuan tujuan, materi, teknik pembelajaran, dan media yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap hari Jumat melalui kegiatan memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat dengan bimbingan guru. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui observasi dan penilaian perkembangan peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan karakter religius khusus berupa kecintaan kepada Rasulullah Saw. yang ditandai dengan kebiasaan bersholawat dan kemampuan memainkan banjari, serta karakter religius umum berupa disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, sopan santun, dan perilaku positif peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler banjari menjadi salah satu kegiatan yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam kegiatan seni Islami yang menarik dan menyenangkan.

Kata kunci: Ekstrakurikuler Banjari, Karakter Religius, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Husaini, Indi Ainumillah Putri. 2026. *The Implementation of Banjari Extracurricular Activities in Instilling Religious Character in Children Aged 4–6 Years at RA Darul Ulum*. Undergraduate Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation processes of Banjari extracurricular activities in instilling religious character among children aged 4–6 years at RA Darul Ulum. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results of the study indicate that the planning of the Banjari extracurricular program was carried out through the determination of objectives, learning materials, instructional techniques, and learning media adjusted to the characteristics of early childhood learners. The implementation of the program was conducted regularly every Friday through Banjari instrument practice and sholawat recitation under the guidance of the teacher. Evaluation was carried out through observation and assessment of children's development. The findings revealed the development of specific religious character in the form of love for Prophet Muhammad (peace be upon him), as reflected in the habit of reciting sholawat and the ability to play Banjari instruments. In addition, general religious character was also developed, including discipline, responsibility, cooperation, self-confidence, politeness, and positive behavior in daily life.

Based on these findings, it can be concluded that Banjari extracurricular activities are effective in instilling religious character in early childhood through the habituation of Islamic values integrated into enjoyable and engaging Islamic art activities.

Keywords: Banjari Extracurricular, Religious Character, Early Childhood.

الخالصة

حسين، إندي عين الملة بوتري. ٢٠٢٦. تنفيذ الأنشطة اللامنهجية للبنجاري في غرس الشخصية الدينية لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٤-٦ سنوات في روضة الأطفال دار العلوم. بحث جامعي. قسم تربية الطفل في الإسلام. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

يهدف هذا البحث إلى وصف عمليات التخطيط والتنفيذ والتقييم للأنشطة اللامنهجية للبنجاري في غرس الشخصية الدينية لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٤-٦ سنوات في روضة الأطفال دار العلوم. استخدم البحث المنهج الكيفي من نوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

أظهرت نتائج البحث أن تخطيط الأنشطة اللامنهجية للبنجاري تم من خلال تحديد الأهداف، والمواد التعليمية، وأساليب التدريس، ووسائل التعلم بما يتناسب مع خصائص أطفال مرحلة الطفولة المبكرة. وقد نُفذت الأنشطة بصورة منتظمة كل يوم جمعة من خلال التدريب على العزف على آلات البنجاري وإنشاد الصلوات على النبي ﷺ تحت إشراف المعلم. أما عملية التقييم فقد أُجريت من خلال الملاحظة وتقييم نمو الأطفال وتطورهم. وأظهرت النتائج تنمية الشخصية الدينية الخاصة المتمثلة في محبة رسول الله ﷺ، والتي تجلت في اعتياد الأطفال على إنشاد الصلوات وقدرتهم على العزف على آلات البنجاري. كما أسهمت الأنشطة في تنمية الشخصية الدينية العامة المتمثلة في الانضباط، وتحمل المسؤولية، والتعاون، والثقة بالنفس، وحسن الأدب، والسلوك الإيجابي في الحياة اليومية.

وبناءً على نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن الأنشطة اللامنهجية للبنجاري تعد من الوسائل الفعالة في غرس الشخصية الدينية لدى أطفال مرحلة الطفولة المبكرة من خلال تعويدهم على القيم الإسلامية ضمن أنشطة فنية إسلامية ممتعة وجذابة.

الكلمات المفتاحية: الأنشطة اللامنهجية للبنجاري، الشخصية الدينية، الطفولة المبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *golden age* merupakan periode penting dalam pertumbuhan anak, di mana mereka diharapkan dapat membentuk karakter yang baik serta mengembangkan kemampuan intelektual yang kreatif dan inovatif. Proses ini memerlukan bimbingan dan pendampingan dari orang tua, keluarga, serta lingkungan terdekat. Tahap *golden age* perlu dioptimalkan secara maksimal agar potensi anak dapat berkembang dan berkontribusi pada kemajuan di masa depan.

Anak perlu dibekali dengan pondasi pembentukan karakter yang kuat, mengingat karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan perkembangan pada masa ini. Selain keluarga, lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di dalam keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang turut membentuk perilaku dan kepribadian anak (Pradana et al. 2021).

Pembentukan karakter idealnya berlandaskan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama. Melalui landasan tersebut, anak diarahkan untuk semakin matang dalam kehidupan beragama, memiliki keimanan yang kuat, serta berakhlak mulia. Agama memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia, karena menjadi landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui penanaman nilai-nilai spiritual, akidah, serta praktik ibadah, agama berkontribusi dalam membentuk pribadi yang beriman, taat, dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan 2019).

Karakter inilah yang dikenal sebagai karakter religius. Oleh karena itu, pembinaan karakter perlu dilakukan sejak usia dini dengan pendampingan keagamaan yang intensif agar karakter positif dapat tertanam dengan kokoh, sekaligus menjadi benteng dari pengaruh lingkungan dan pergaulan remaja yang kurang baik.

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Pendekatan yang tepat akan memberikan dampak positif, sehingga dapat mendukung dan mempermudah proses penanaman karakter pada diri anak. Salah satu upaya dalam menanamkan karakter religius pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran alat musik, kegiatan bernyanyi, serta alunan musik yang secara bertahap mampu membentuk karakter anak. Salah satu cara menanamkan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar adalah melalui pembelajaran musik, baik yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Lingga et al. 2024).

Alat musik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah rebana, yang diterapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan karakter religius pada anak. Kegiatan ekstrakurikuler hadrah juga berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik, seperti keimanan yang kuat, konsistensi dalam beribadah, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), akhlak mulia, rasa tanggung jawab sosial, serta keseimbangan antara ilmu dan amal (Bayhaki et al. 2025). Melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari, anak usia dini dibimbing untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan psikomotorik, melantunkan salawat sebagai sarana menumbuhkan kecintaan kepada Nabi, sekaligus memperkuat karakter religius pada anak.

Pada umumnya anak usia dini masih banyak yang belum memahami ajaran Islam, belum mengenal Nabi dan Tuhannya secara baik. Bahkan tidak sedikit anak pada usia tersebut yang telah terpapar pengaruh lingkungan luar yang berdampak negatif, sehingga mereka sering berkata tidak pantas, melakukan perilaku negatif, serta bertindak tidak sesuai dengan norma kehidupan dan nilai-nilai keagamaan. Apabila seorang anak berada di lingkungan yang kurang baik, seperti melihat teman yang terbiasa berkata-kata kotor, maka perilaku tersebut cenderung mudah ditiru dan menular kepada anak lain, sehingga kebiasaan berbicara tidak pantas dapat semakin berkembang (Fitriani et al. 2022).

Kondisi awal di RA Darul Ulum menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan anak masih terbatas. Sebagian besar anak belum mengenal ajaran Islam secara mendalam. Mereka banyak yang belum mengenal tokoh-tokoh penting dalam Islam, seperti Nabi Muhammad Saw., belum terbiasa melantunkan shalawat, serta belum menunjukkan sikap religius dalam kegiatan sehari-hari secara optimal.

Selain itu, dalam interaksi sosial, masih terdapat anak yang mudah meniru ucapan maupun perilaku kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu kegiatan yang tidak hanya bersifat pembelajaran di kelas, tetapi juga kegiatan pendukung yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga mampu membantu menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter religius anak secara lebih efektif.

Oleh karena itu, RA Darul Ulum Malang berinisiatif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler banjari dengan tujuan menyediakan wadah bagi anak-anak untuk berlatih sekaligus mengenalkan budaya, musik, alat musik, dan

lantunan menjadi sarana alternatif dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat keimanan, membentuk karakter religius, serta menjadi upaya pencegahan terhadap berbagai perilaku negatif. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah meliputi karakter religius, kerja keras, dan sikap komunikatif (Arisanti et al. 2022).

Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan kegiatan tambahan yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara umum, meliputi aspek moral, sosial, emosional, dan kognitif. Salah satu bentuk ekstrakurikuler yang memiliki nilai budaya dan religius adalah Banjari. Banjari adalah seni musik tradisional yang di pelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari berasal dari Kalimantan Selatan, yang memiliki sejarah panjang sebagai media dakwah dan penyebaran nilai-nilai keagamaan melalui lagu-lagu yang bernuansa religius dan edukatif (Firmansyah, 2024).

Filosofi Banjari sendiri berangkat dari semangat keislaman dan kebudayaan lokal yang mengandung pesan moral dan spiritual, sehingga mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat, termasuk anak-anak. Potensi Banjari sebagai media pendidikan agama sangat besar, karena mampu menarik minat anak-anak melalui irama dan lagu yang menyenangkan, sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral dan religius secara mudah dipahami, sehingga mampu memperkuat karakter religius mereka sejak dini.

Selain memiliki nilai budaya, pemilihan banjari sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi anak usia 4–6 tahun juga memiliki landasan filosofis dan teologis dalam Islam. Musik rebana dan lantunan shalawat telah lama digunakan sebagai media dakwah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt. dan

Nabi Muhammad Saw. Sejak masa awal perkembangan Islam, rebana sebagai salah satu alat musik bernuansa Islami, berdasarkan suatu riwayat, pertama kali digunakan oleh kaum Anshar untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabat Muhajirin ketika berhijrah ke Madinah (Farhani 2016). Hal ini menunjukkan bahwa seni musik bernuansa religius dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui pendekatan yang menyenangkan dan menyentuh perasaan.

Secara filosofis, kegiatan banjari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhiyah*) yang mampu menanamkan nilai tauhid, kecintaan kepada Nabi, serta membentuk akhlak mulia sejak usia dini. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan rohani), karena aspek tersebut menjadi dasar utama dalam menentukan kualitas kebaikan dan kekuatan spiritual seseorang (Wulandari 2022).

Dengan adanya lantunan shalawat yang diiringi rebana, anak-anak secara tidak langsung diperkenalkan dengan kalimat-kalimat pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga dapat membangun kedekatan emosional dan spiritual. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik anak usia 4–6 tahun yang berada pada tahap perkembangan imitasi dan pembiasaan, di mana anak cenderung lebih mudah menyerap nilai melalui kegiatan yang bersifat konkret, berulang, dan menyenangkan.

Selain itu, dari aspek perkembangan anak usia dini, kegiatan banjari juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak. Aktivitas memainkan rebana melatih koordinasi motorik, melantunkan

shalawat membantu perkembangan bahasa, serta kegiatan kelompok dalam banjari menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri. Irama rebana yang dimainkan secara berulang dapat membantu anak mengenal konsep berhitung dengan cara yang menyenangkan, sekaligus mengembangkan kemampuan motorik, konsentrasi, dan keterampilan sosial (Lailiyah 2020).

Dengan demikian, banjari menjadi media yang tidak hanya efektif dalam menanamkan karakter religius secara teologis, tetapi juga sesuai secara pedagogis dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun. Oleh karena itu, pemilihan kegiatan banjari sebagai sarana penanaman karakter religius pada anak usia dini memiliki dasar yang kuat, baik dari aspek ajaran Islam maupun dari aspek perkembangan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan serta inisiatif yang dilakukan oleh RA Darul Ulum Malang, fenomena ini penting untuk diteliti karena ekstrakurikuler banjari jarang diterapkan pada anak usia dini, sehingga perlu dikaji efektivitasnya. Hal ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler banjari masih jarang diterapkan pada anak usia dini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul **“Implementasi Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Darul Ulum.”** Melalui penelitian ini diharapkan penanaman karakter religius melalui implementasi kegiatan ekstrakurikuler banjari dapat terlaksana secara optimal, mampu mengatasi permasalahan yang telah diuraikan, serta menjadi contoh dan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan banjari yang menarik dan menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum, yang mencakup tujuan kegiatan, materi, teknik yang digunakan, serta perencanaan media pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum, yang meliputi pelaksanaan kegiatan, durasi kegiatan, dan peran guru dalam pembelajaran?
3. Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler banjari terhadap pencapaian karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum, yang mencakup indikator keberhasilan dan instrumen penilaian yang digunakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum, yang mencakup tujuan kegiatan, materi, teknik yang digunakan, serta perencanaan media pembelajaran.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum, yang meliputi pelaksanaan kegiatan, durasi kegiatan, dan peran guru dalam pembelajaran.

3. Untuk mengidentifikasi bentuk evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler banjari terhadap pencapaian karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum, yang mencakup indikator keberhasilan dan instrumen penilaian yang digunakan.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait implementasi kegiatan ekstrakurikuler banjari sebagai salah satu strategi penanaman karakter religius. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kajian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. **Bagi Anak**, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membentuk serta memperkuat karakter religius sejak usia dini melalui kegiatan banjari yang menarik, menyenangkan, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. **Bagi Guru**, penelitian ini dapat menjadi alternatif dan inovasi kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sehingga memudahkan guru dalam membimbing dan membentuk karakter anak secara lebih efektif.

- c. **Bagi PIAUD**, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang integratif antara karakter religius, seni, dan perkembangan anak.
- d. **Bagi Model Pembelajaran Berbasis Seni Islami**, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran yang memadukan unsur seni Islami, seperti banjari, sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kreatif dan kontekstual.
- e. **Bagi Lembaga Pendidikan**, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi dalam mengembangkan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter religius anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini digunakan sebagai bahan referensi sekaligus penguat dalam pelaksanaan penelitian mengenai implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini. Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Rohmah (2024) berjudul Penggunaan Lagu-Lagu Islami untuk Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Ar-Ridlo Cidadap Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu Islami dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter religius melalui pemilihan lagu yang sesuai, pengenalan nilai keagamaan, dan pembiasaan dalam kegiatan belajar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter religius anak usia dini melalui media seni musik. Namun perbedaannya, penelitian Rohmah menggunakan lagu Islami dalam konteks pembelajaran kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada ekstrakurikuler Banjari yang bersifat kegiatan terstruktur di luar pembelajaran inti. Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan berupa pendalaman bahwa seni musik Islami dalam bentuk Banjari tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang membangun pengalaman religius secara lebih intensif dan kolektif.

Dalam penelitian yang dilakukan Pustika (2018) yang berjudul Pengaruh Bermain Musik Sederhana terhadap Kreativitas Anak di PAUD Harapan Ananda Kota Bengkulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak pada kelompok yang diberi perlakuan bermain musik sederhana dibandingkan kelompok kontrol. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan aktivitas musik dalam pembelajaran anak usia dini. Namun perbedaannya bersifat fundamental, yaitu penelitian Pustika berfokus pada kreativitas dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran hasil secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pendalaman proses pembentukan karakter religius. Penelitian ini bukan merupakan replikasi dari penelitian kuantitatif, melainkan pendalaman terhadap proses internalisasi nilai religius melalui kegiatan Banjari, bukan untuk mengukur peningkatan kreativitas.

Dalam penelitian yang dilakukan Muaffifah, (2024) berjudul Penanaman Karakter Religius pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna di TK Dharma Wanita 01 Slawu Kabupaten Jember menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap hari mampu menanamkan karakter religius seperti jujur, sopan, dan berperilaku baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di lembaga pendidikan anak usia dini. Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan, yaitu penelitian Muaffifah menggunakan pembiasaan verbal berupa Asmaul Husna, sedangkan penelitian ini menggunakan seni musik Islami berupa Banjari yang melibatkan unsur ritme, vokal, dan kerja sama

kelompok. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Banjari sebagai media pembentukan karakter religius yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga emosional, musikal, dan sosial.

Dalam penelitian Meisyana, (2022) berjudul *Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 4–5 Tahun di Kelompok Bermain Ummul Quro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan berbagai karakter anak seperti religius, jujur, komunikatif, dan disiplin. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan karakter melalui proses pembiasaan pada anak usia dini. Namun perbedaannya, penelitian Meisyana menggunakan metode pembiasaan secara umum dalam kegiatan kelas, sedangkan penelitian ini menekankan pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari sebagai seni Islami yang memiliki nilai spiritual dan estetika sekaligus. Kebaruan penelitian ini adalah memperluas konsep pembiasaan ke dalam aktivitas seni Islami yang lebih kontekstual dan menarik bagi anak.

Dalam penelitian Sahara (2024) berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Bermain Instrumen Ritmis pada Kelompok Bermain Tunas Bangsa Utama Grobogan Jawa Tengah* menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan instrumen ritmis mengandung nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan komunikasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan aktivitas musik sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Sahara menggunakan instrumen ritmis secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji Banjari yang memiliki muatan nilai-nilai

religius Islam yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menegaskan bahwa Banjari tidak hanya membentuk karakter umum, tetapi juga secara khusus menanamkan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penelitian Shalsa, (2025) berjudul Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini di Slipi Kemanggisian Jakarta Barat menggunakan pendekatan kualitatif field research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, motivator, dan teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan karakter religius anak usia dini. Namun perbedaannya terletak pada lokus penelitian, yaitu Shalsa berfokus pada lingkungan keluarga dan peran orang tua, sedangkan penelitian ini berfokus pada lingkungan sekolah (RA Darul Ulum) melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni Banjari. Kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga dapat dibangun secara sistematis melalui kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas pembentukan karakter religius melalui lagu Islami, pembiasaan doa, permainan musik sederhana, serta peran keluarga. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi ekstrakurikuler Banjari sebagai media pembentukan karakter religius anak usia dini di lingkungan sekolah dengan pendekatan kualitatif yang menekankan proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji Banjari tidak hanya sebagai

kegiatan seni Islami, tetapi sebagai media pendidikan karakter religius yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan di RA Darul Ulum.

B. Kajian Teori

1. Ekstrakurikuler Banjari

a. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang bersifat pembelajaran maupun bimbingan, yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta mengasah kreativitas dan hobi yang dimilikinya. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dan dapat diselenggarakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa, memperkuat keterkaitan antar mata pelajaran, mengembangkan bakat dan minat, serta sebagai upaya meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, serta membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur (Wahjosumidjo 2011).

Menurut Asmani, (2011) kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan layanan konseling, yang bertujuan untuk mendukung pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi serta kewenangan di lingkungan sekolah. Pada hakikatnya, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran di sekolah dengan tujuan mengembangkan potensi serta kreativitas peserta didik.

Ekstrakurikuler dalam pendidikan sangatlah penting dalam menunjang potensi baik dalam segi akademik maupun non akademik siswa, agar dengan adanya potensi yang dimiliki akan membantu dalam proses pembelajaran serta memperluas jangkauan wawasan dan pengetahuan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran tatap muka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk menambah serta memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Suryosubroto 2020).

Sedangkan menurut Usman & Setyowati, (1993) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk memperkaya serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan dan program studi. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya serta mengembangkan potensi dan pengetahuan anak dalam berbagai bidang keilmuan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan peserta didik, tetapi juga dapat dijadikan sarana dalam pembentukan karakter siswa (Mulyana et al. 2023). Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat mengurangi rasa jenuh dan kebosanan yang muncul setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang berada di luar kurikulum utama dan berperan sebagai kegiatan pendamping atau penyerta bagi kegiatan kurikuler (Ahmad 2005). Ekstrakurikuler melengkapi dan memperkaya pembelajaran formal, sehingga

pendidikan tidak hanya berhenti di kelas, tetapi juga berkembang melalui pengalaman nyata di luar kelas.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler dalam pendidikan merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kreativitas dan pengalaman belajar, serta menumbuhkan minat dan bakat peserta didik guna mendukung proses pembelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana dalam mengembangkan berbagai potensi kecerdasan peserta didik sebagaimana konsep *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, khususnya kecerdasan musikal dan interpersonal. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan musik berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengapresiasi pola musik (Chotib 2018). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Banjari dapat menjadi media yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan musikal melalui aktivitas memainkan rebana dan melantunkan sholawat, sekaligus mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui kerja sama dan interaksi antarpeserta didik dalam kelompok.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, di mana peserta didik memperoleh pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama melalui praktik dan pembiasaan dalam kegiatan yang mereka lakukan secara nyata. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata yang dapat menghubungkan teori

dengan praktik, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik (Mutmainah et al. 2025).

b. Banjari

Pemanfaatan alat musik di Indonesia bersifat adaptif, yakni digunakan sebagai media dakwah untuk menarik perhatian masyarakat agar mengenal dan menerima ajaran Islam. Strategi ini diterapkan oleh para ulama dan wali, khususnya Walisongo, yang dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Melalui perpaduan alat musik dengan unsur budaya lokal, ajaran Islam disampaikan secara lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Di daerah lain, jenis alat musik yang digunakan pun berbeda-beda. Rebana banjari, misalnya, menjadi salah satu instrumen yang banyak digunakan di berbagai wilayah. Alat musik yang terbuat dari kulit binatang ini umum digunakan dalam kesenian marawis, zafin, hadrah, terbang, dan sejenisnya. Ketika dimainkan dan dipadukan dengan instrumen lain, rebana menghasilkan irama yang dinamis, rancak, dan beragam (Machrus 2014). Banjari adalah salah satu bentuk kesenian yang memuat lantunan syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang dirilis oleh tabuhan alat musik rebana. Rebana tersebut dimainkan oleh para pelaku seni secara terampil dengan irama yang indah, teratur, dan harmonis.

Hadrah dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan musik terbang atau rebana. Seiring perkembangannya, musik kesenian ini banyak dijumpai dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj, haul, serta digunakan sebagai pengiring dalam pengajian dan kajian-kajian keislaman.

Al-Banjari merupakan salah satu aliran musik Islami yang digunakan untuk mengiringi alunan nada lagu. Musik Al-Banjari identik dengan lantunan sholawat sebagai bentuk ucapan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, musik ini juga sering digunakan dalam kegiatan pengajian maupun berbagai acara hajatan. Oleh karena itu, Al-Banjari dianggap praktis dan efektif sebagai sarana pendukung kegiatan agar suasana tidak monoton (Albab 2021).

Hadrah Banjari merupakan salah satu bentuk kesenian yang menampilkan lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan iringan berbagai alat musik tradisional, seperti terbang, bas, tam, calti/ketipung, dan gendang. Kesenian ini tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi kecintaan dan ketaatan kepada Nabi Muhammad Saw. (Habibi et al. 2024). Penggunaan berbagai alat musik yang beragam dapat memperkaya pengalaman belajar anak dalam mengenal jenis-jenis musik. Keberagaman tersebut juga berperan dalam mempermudah proses pembentukan karakter religius pada anak.

Hadrah Al-Banjari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang bernuansa Islami dan memiliki peran sebagai sarana pendidikan yang sangat efektif (Lestari 2020). Melalui pengenalan Hadrah Al-Banjari, peserta didik dapat memahami bahwa kesenian ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di Indonesia. Hal ini karena di Indonesia hadrah Al-Banjari berkembang dengan kelengkapan dan variasi alat musik yang beragam, serta memiliki keindahan bunyi yang kaya melalui pembagian suara yang beragam ragam.

Hadroh Al-Banjari merupakan salah satu bentuk kesenian Islami yang digunakan untuk memuji Nabi Muhammad, memperkuat keimanan, serta

membentuk karakter religius yang baik. Dengan demikian, kegiatan ini ikut serta dalam pembentukan karakter religius sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Para peneliti menyatakan bahwa seni Hadroh Al-Banjari berfungsi sebagai media komunikasi dakwah, di mana penyampaian pesan-pesan agama dilakukan secara simbolis. Kesenian ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat yang tinggi dalam kegiatan keagamaan, baik bagi kalangan remaja maupun orang dewasa (Irawan et al. 2024). Melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari dapat menumbuhkan semangat dalam kegiatan keagamaan bagi santri.

Ekstrakurikuler seperti Banjari yang dimainkan secara kelompok sangat menuntut anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Aktivitas ini menumbuhkan kerja sama, komunikasi, serta interaksi sosial yang positif karena anak harus menyesuaikan ritme, giliran, dan peran dalam kelompok. Musik secara alamiah mendorong koordinasi kelompok dan prososial behavior (perilaku saling membantu, peduli, dan kerja sama) saat anak bermain bersama (Kirschner and Tomasello 2010). Hal ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler Banjari dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, seperti berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara positif dengan teman-temannya.

Pengalaman yang diperoleh anak melalui kegiatan bermain musik secara berkelompok memiliki manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan permainan musik secara individual, karena di dalamnya terdapat tujuan tambahan berupa pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi dengan teman satu kelompok, serta pembiasaan melakukan aktivitas bersama secara bergiliran (Berger 2002). Pada dasarnya, musik

berperan dalam mendorong anak menjadi lebih berani mengekspresikan diri serta menyalurkan imajinasi melalui permainan musik yang dilakukan bersama teman sebaya di bawah bimbingan guru. Melalui kegiatan tersebut, berkembang keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Melalui kegiatan bermain musik secara bersama-sama, anak-anak belajar mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, anak juga dikenalkan pada sikap menghargai keberagaman melalui pengenalan berbagai jenis musik yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Musik dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai agama dan moral, misalnya melalui lagu-lagu Islami yang sarat dengan pesan-pesan positif (Yati 2025). Oleh karena itu, area bermain temporal yang dilengkapi dengan aktivitas musik tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan PIAUD.

Kegiatan banjari sebagai salah satu bentuk seni musik memiliki kontribusi besar dalam pendidikan anak karena mampu mengembangkan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan hasil ciptaan manusia yang menonjolkan nilai keindahan dalam berbagai bentuk serta bertujuan memberikan rasa senang, baik melalui kenikmatan pancaindra maupun hingga menyentuh sisi terdalam jiwa manusia (Hadliansah, H. 2016).

Ki Hajar Dewantara juga mengutarakan bahwa kedudukan pendidikan seni memiliki peranan yang sejajar dengan mata pelajaran lainnya dalam dunia

pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada pandangannya bahwa pendidikan merupakan usaha membina peserta didik dari aspek intelektual, emosi, dan kemauan yang berfungsi mencerdaskan pikiran, memperhalus budi pekerti, serta menyehatkan jasmani agar memiliki semangat berusaha secara maksimal. Ketiga komponen tersebut seharusnya menjadi landasan pendidikan Indonesia secara utuh dan terpadu, sehingga tidak ada anggapan bahwa satu aspek lebih penting daripada aspek lainnya, melainkan semuanya memiliki kedudukan yang sama serta saling berhubungan dan saling memengaruhi (Wijayanti et al., 2024).

Selain itu, Banjari secara khusus juga memperkuat identitas budaya dan spiritualitas anak, karena Banjari terhubung dengan tradisi Islam dan karakter religius dan menanamkan nilai seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap nilai sosial-spiritual (Maqfiroh 2024). Melalui pembelajaran seni musik Banjari, anak-anak dapat tumbuh rasa cinta terhadap ajaran agama Islam serta tertanam karakter religius dalam diri mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab, sikap saling tolong-menolong, dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran musik Banjari memberikan beragam manfaat bagi perkembangan karakter anak.

Kegiatan rutin seperti latihan Banjari menanamkan disiplin waktu dan tanggung jawab untuk hadir, berlatih, dan mempersiapkan diri untuk tampil. Hal-hal ini mendukung perkembangan *self-regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dalam konteks sosial dan pribadi (Furqon et al. 2025). Anak usia dini diarahkan untuk meningkatkan kesiapan mental ketika tampil di hadapan orang tua, sehingga kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keberanian. Selain itu, proses ini juga membantu anak

mengembangkan kemampuan mengendalikan serta mengelola diri, baik dalam konteks sosial maupun pembentukan kepribadian.

Berikut ini adalah salah satu lirik qasidah “*Tibbil Qulub*” yang dilantukan peserta didik RA Darul Ulum dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا
وَقُوَّةِ الْأَرْوَاحِ وَغِدَائِهَا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Allâhumma shalli ‘alâ sayyidinâ Muhammadin thibbil qulûbi wa dawâ-ihâ wa ‘âfiyatil abdâni wa syifâ-ihâ wa nûril abshâri wa dliyâ-ihâa wa qûtil arwâhi wa ghidâ-ihâ wa ‘alâ âlihî wa shahbihî wa sallim.

Artinya: “Ya Allah, berikanlah rahmat kepada baginda kami, Nabi Muhammad, sang penyembuh hati dan obatnya, memberikan kesehatan badan dan mengobatinya, menjadi cahaya mata hati dan sinarnya, serta menjadi makanan pokok dan asupan gizi bagi ruhani. Juga kepada keluarga dan sahabat beliau, dan semoga Engkau memberikan keselamatan.”

c. Deskripsi Alat Banjari

Dalam seni banjari terdapat beberapa alat musik yang digunakan untuk mengiringi lantunan sholawat. Alat utama yang digunakan adalah rebana atau terbang, yaitu alat musik pukul berbentuk bundar yang terbuat dari rangka kayu dengan membran berbahan kulit atau bahan sintetis pada bagian permukaannya. Rebana berfungsi sebagai penghasil irama utama dalam permainan banjari dan menjadi alat yang paling sering digunakan oleh peserta didik.

Selain rebana, terdapat alat musik bass hadrah yang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan rebana biasa. Alat ini berfungsi menghasilkan nada rendah yang memberikan penekanan dan keseimbangan irama dalam permainan

banjari. Suara bass hadrah menjadi penguat ritme dasar sehingga permainan musik terdengar lebih harmonis.

Alat lainnya adalah kecrek atau tamborin yang digunakan untuk menghasilkan bunyi ritmis sebagai variasi irama. Kecrek dimainkan dengan cara digoyangkan atau dipukul mengikuti tempo lagu sehingga dapat menambah kekayaan bunyi dalam permainan banjari. Ketiga alat tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan irama yang harmonis untuk mengiringi lantunan sholawat.

d. Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan proses pendidikan yang berperan dalam membentuk sikap dan kepribadian anak melalui pengembangan berbagai aspek kejiwaan, seperti imajinasi, kepekaan, kreativitas, dan kemampuan berekspresi. Melalui kegiatan seni, anak dapat menuangkan gagasan dan perasaannya ke dalam suatu karya sehingga mampu mengembangkan sensitivitas terhadap lingkungan, meningkatkan kreativitas, serta mengekspresikan diri secara positif melalui hasil karya yang dihasilkan.

Menurut Emanuel Kant yang dikutip oleh Hajar Pamadhi, (2012) bahwa pendidikan seni merupakan proses rasionalisasi terhadap keindahan. Keindahan dipahami sebagai sesuatu yang dapat dinilai berdasarkan ukuran tertentu sesuai kebutuhan, yang tercermin dalam unsur susunan, keseimbangan, dan makna. Ketiga unsur tersebut menjadi prinsip penting dalam penciptaan karya seni. Sementara itu, Sumanto, (2005) menjelaskan bahwa seni merupakan hasil maupun proses kerja manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, serta kepekaan indera, hati, dan pikiran untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan, keselarasan, dan nilai artistik.

Pembelajaran seni tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya, tetapi juga pada pemahaman estetika atau nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman estetika diperoleh melalui proses penginderaan, perasaan, dan pemikiran yang memungkinkan peserta didik memahami makna keindahan secara lebih mendalam. Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik memperoleh pengalaman estetis secara langsung melalui kegiatan mengamati, meniru, dan mempraktikkan karya seni. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat merasakan keindahan yang terdapat pada proses, bentuk, maupun hasil karya seni.

Pembelajaran seni tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya, tetapi juga pada pemahaman estetika atau nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman estetika diperoleh melalui proses penginderaan, perasaan, dan pemikiran yang memungkinkan peserta didik memahami makna keindahan secara lebih mendalam. Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik memperoleh pengalaman estetis secara langsung melalui kegiatan mengamati, meniru, dan mempraktikkan karya seni. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat merasakan keindahan yang terdapat pada proses, bentuk, maupun hasil karya seni.

Selain sebagai sarana pengembangan kreativitas dan apresiasi estetis, pendidikan seni juga memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai dan budaya. Dalam pendidikan seni terdapat konsep penuluran seni, yaitu proses pewarisan nilai, budaya, keterampilan, dan tradisi seni dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik kesenian, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, terdapat konsep pemfungsian seni yang memandang seni tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, ekspresi, komunikasi, dan pembentukan karakter. Seni dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, maupun religius kepada peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler banjari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang menanamkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui lantunan sholawat dan permainan alat musik banjari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman seni sekaligus pembiasaan nilai-nilai religius.

e. Karakteristik Musik Banjari untuk Anak Usia Dini

Musik Banjari memiliki karakteristik yang sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini karena menggunakan irama rebana yang sederhana, berulang, dan mudah diikuti oleh anak. Pola tabuhan rebana yang repetitif membantu anak mengenali ritme serta memudahkan mereka dalam mengikuti lantunan sholawat secara bersama-sama. Irama yang berulang tersebut menjadikan anak lebih mudah mengingat lirik, gerakan, maupun urutan permainan musik yang dilakukan dalam kegiatan Banjari.

Pada anak usia dini, proses belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman mendengar (*auditory learning*). Anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui bunyi, lagu, pengulangan kata, serta irama yang dilakukan secara terus-menerus (Sloboda 2005). Pengulangan ritme dalam musik Banjari membantu memperkuat memori jangka pendek anak sehingga informasi yang diterima dapat lebih mudah tersimpan dalam ingatan. Oleh karena itu, lantunan sholawat dan tabuhan rebana yang dilakukan berulang kali dapat membantu

anak mengingat bacaan-bacaan Islami sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

Selain itu, musik Banjari juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak usia dini. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara langsung melalui kegiatan memukul rebana, mengikuti tempo, dan melantunkan sholawat bersama teman-temannya. Aktivitas tersebut membantu meningkatkan konsentrasi, koordinasi, kemampuan mendengar, serta keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain sambil belajar (Dianti & Nursafitri 2024). Dengan demikian, karakteristik musik Banjari yang ritmis, berulang, dan komunikatif menjadikannya sesuai digunakan sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai pada anak usia dini.

2. Menanamkan Karakter Religius

a. Pengertian Menanamkan Karakter Religius

Karakter adalah sifat dasar yang melekat pada setiap individu dan dapat mengalami perubahan ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter manusia. Namun, arah perubahan karakter pada akhirnya ditentukan oleh pilihan dan kesadaran masing-masing individu. Oleh karena itu, karakter memerlukan arahan serta bimbingan yang tepat agar berkembang menjadi karakter yang baik. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian yang baik, serta akhlak yang mulia (Bafirman 2016).

Karakter akan terbentuk apabila suatu aktivitas dilakukan secara terus-menerus dan berulang, sehingga akhirnya berkembang menjadi suatu kebiasaan (habit) (S. dan D. Darmiatun 2013). Karakter seseorang dapat berubah seiring dengan cara lingkungan di sekitarnya berperan. Apabila individu berada dalam lingkungan tersebut secara terus-menerus dan berulang, maka karakter yang dimilikinya cenderung terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat ia berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan arahan dan bimbingan yang jelas agar karakter yang terbentuk berkembang ke arah yang baik dan tidak terjerumus pada karakter yang buruk.

Whyne dalam Fajarini, (2023) menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter yang menggambarkan bagaimana seseorang bersantai dan berperilaku. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila perilaku yang ditunjukkannya selaras dengan kaidah moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral atau memiliki karakter apabila perilaku yang dimilikinya selaras dengan kaidah moral. Karakter akan berkembang menjadi baik ketika tersusun secara teratur dan terarah sesuai dengan prinsip-prinsip moral tersebut.

Sementara itu, istilah *religi* atau *religi* mulai dikenal di Indonesia sejak masa penjajahan, yang berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda) dan *religi* (Bahasa Inggris). Istilah ini masuk ke dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia melalui pengaruh penjajah, sebelum akhirnya digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia (Andrianie et al. 2021). Kata tersebut memiliki makna yang penting, yaitu agama. Seseorang yang beragama cenderung memiliki karakter yang tersusun dengan baik karena didasari oleh landasan keimanan dan

keyakinan dalam beragama, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakternya.

Glock & Stark, (1970) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan tingkat pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya serta tingkat komitmennya dalam menjalankan ajaran agama tersebut. Tingkat pemahaman terkait dengan pengetahuan dan penghayatan terhadap ajaran agama, sedangkan tingkat komitmen diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yang diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Penerapan ajaran agama yang disertai dengan komitmen dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang baik, sehingga berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Pendapat tersebut sejalan dengan Ariyanto, (2018) bahwa dalam perspektif nasionalisme menurut Soeharto, nilai-nilai agama mencakup aspek keimanan, sikap toleransi, serta Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter yang diiringi dengan nilai-nilai religius akan membentuk pribadi yang cerdas, memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat, berpikiran toleran, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Maka karakter religius merupakan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, sehingga melahirkan karakter yang baik, menjunjung tinggi toleransi dan cinta tanah air, serta mendorong terciptanya kerukunan dan kesejahteraan bersama di lingkungan sekitar.

Menurut Agus Wibowo, (2012), karakter religius dimaknai sebagai sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut,

sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, serta mampu hidup rukun dengan sesama. Sikap atau perilaku yang taat beragama dalam pengajarannya akan menumbuhkan sikap toleran kepada antar pemeluk lain, serta dapat hidup rukun, tanpa membenci dan menghina sesama maupun perbedaan lainnya.

Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang meliputi tiga unsur utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Sahlan 2012b). Sikap dan perilaku yang baik akan terbentuk apabila seseorang menjaga akidah, ibadah, dan akhlak sebagai landasan utama dalam kehidupannya. Dengan demikian, ia akan senantiasa menjadi pribadi yang beriman serta memiliki karakter religius dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pendapat para ahli, karakter religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berlandaskan nilai-nilai agama serta diwujudkan melalui keimanan, ibadah, akhlak mulia, sikap toleransi, dan kehidupan yang rukun dengan sesama. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karakter religius ditanamkan melalui pembiasaan sederhana, seperti berdoa, mengucapkan salam, melafalkan kalimat *thayyibah*, mencintai Nabi Muhammad Saw., bersikap sopan, dan mengikuti kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam sejak dini dalam kehidupan anak.

Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), penanaman karakter religius pada anak usia 4–6 tahun tidak dapat dilakukan hanya melalui penjelasan normatif, tetapi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan

agama anak. Menurut Ernest Harms, perkembangan agama anak usia dini berada pada tahap *The Fairy Tale Stage*, yaitu tahap ketika anak mengenal Tuhan melalui simbol, cerita, lagu, dan aktivitas yang bersifat menyenangkan serta imajinatif (Harms dalam Jalaluddin 2016).

Oleh karena itu, nilai-nilai religius pada anak usia dini lebih efektif ditanamkan melalui pembiasaan dan aktivitas konkret yang dekat dengan dunia anak. Pada tahap ini, kegiatan Banjari sangat sesuai digunakan sebagai media penanaman karakter religius karena menyajikan nilai-nilai keislaman melalui lantunan shalawat, irama rebana yang repetitif, serta suasana yang menyenangkan dan mudah diingat anak. Melalui syair shalawat dan permainan musik yang dilakukan secara bersama-sama, anak lebih mudah mengenal Nabi Muhammad Saw., menghafal kalimat-kalimat Islami, serta memahami nilai religius melalui pengalaman belajar yang menghibur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap moral heteronom, yaitu tahap ketika perilaku moral anak masih sangat dipengaruhi oleh aturan, contoh dari orang dewasa, serta lingkungan sekitarnya (Piaget dalam Desmita 2014). Pada tahap perkembangan ini, anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku benar dan salah secara mandiri, sehingga membutuhkan bimbingan serta keteladanan yang diberikan secara konsisten oleh pendidik dan lingkungan sekitarnya. Pada usia tersebut, anak masih berada pada fase yang belum memiliki arah moral yang jelas dan mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh, sehingga peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat menentukan dalam pembentukan perkembangan moral anak.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, yaitu tahap perkembangan moral di mana anak memahami baik dan buruk berdasarkan konsekuensi langsung serta penerimaan dari lingkungan (Kohlberg dalam Ibda 2023). Oleh karena itu, pendidikan religius dalam PAUD sebaiknya dikemas melalui kegiatan nyata yang menyenangkan dan bermakna agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik.

Dengan demikian, karakter religius dalam konteks PIAUD merupakan hasil dari proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan agama dan moral anak. Penanaman karakter religius melalui kegiatan simbolik, seni, lagu, dan aktivitas keagamaan yang menyenangkan akan membantu anak membangun keimanan, akhlak yang baik, serta sikap toleran sejak dini (Wibowo 2012). Pembentukan anak sejak usia dini akan menghasilkan karakter religius yang baik, ditandai dengan sikap tanggung jawab, sopan santun, penguatan keimanan, serta kemampuan bersikap toleran terhadap sesama dan perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius berlandaskan pada akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berpikir, berfikir, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pembiasaan, bimbingan, serta lingkungan yang mendukung, karakter religius akan melahirkan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, toleran, cinta tanah air, serta mampu hidup rukun demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang berisi wahyu Allah dan hadis yang memuat sunnah Rasul. Unsur-unsur pokok ajaran Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak, yang selanjutnya dikembangkan melalui akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk memahaminya dan mengamalkannya (Ali 2008).

Sebagai seorang muslim, pandangan hidup meyakini bahwa kehidupan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, serta tujuan hidup tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Karakter religius seorang muslim berlandaskan pada tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam ketulusan dan berperilaku.

c. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai dimaknai sebagai sifat atau hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan (Tim Penyusun 2002). Sementara itu, karakter merupakan ciri khas yang melekat pada suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar dalam kepribadian, serta menjadi penggerak utama yang mempengaruhi cara seseorang bertindak, bernalar, bertutur, dan merespons berbagai situasi (Asmani 2013).

Nilai karakter yang berhubungan dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu dari 18 nilai yang dikembangkan dalam karakter pendidikan dan berhubungan langsung dengan aspek ketuhanan. Landasan keagamaan dalam pendidikan bersumber dari ajaran agama, dengan tujuan agar seluruh proses serta hasil pendidikan memiliki manfaat dan makna yang hakiki bagi kehidupan manusia.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, serta kemampuan hidup rukun dan harmonis dengan sesama (D. & S. Darmiatun 2013).

Nilai keagamaan menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Konsep beragam manusia ditandai oleh kesadaran untuk meyakini ajaran agama serta melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter religius memiliki ciri yang berbeda dengan karakter individu yang tidak mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Menurut Savitri, (2025) adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di antaranya sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *uswah*, *iswah*, *qudwah*, dan *qidwah*, yang berarti perilaku baik yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Dalam proses pendidikan anak, keteladanan tidak kalah penting dibandingkan model pembelajaran modern, karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Metode ini akan berjalan efektif apabila keluarga dan lembaga pendidikan sama-sama menerapkannya secara konsisten. Misalnya, orang tua atau guru yang mengajarkan shalat harus terlebih dahulu memberikan contoh dengan melaksanakannya.

Sebagai teladan, guru perlu menjaga sikap dan tutur kata, karena perilaku yang ditunjukkan akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Apa yang dilihat dan didengar anak akan tertanam dalam dirinya dan membentuk sikap serta perilaku. Seperti yang dikemukakan tokoh psikologi, ketika anak terbiasa mendengar dan melihat orang tuanya beribadah kepada Allah SWT, hal tersebut menjadi dasar penting dalam pembinaan mental dan kepribadian anak.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara untuk melatih anak agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan terus-menerus, sehingga metode ini efektif dalam menanamkan kebiasaan baik sejak dini. Melalui proses tersebut, anak akan terbiasa melakukan hal-hal positif tanpa harus berpikir panjang.

Pembiasaan sangat penting karena banyak perilaku seseorang terbentuk dari kebiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter, agar peserta didik terbiasa berperilaku baik dan nilai-nilai tersebut tertanam dalam ingatan serta sikap mereka.

3) Nasihat

Metode nasihat bersifat fleksibel dan dapat digunakan pendidik kapan saja dan di mana saja, terutama ketika melihat perilaku yang menyimpang. Namun, dalam menyampaikan nasihat, pendidik perlu memperhatikan cara penyampaiannya agar tidak menimbulkan penolakan dari peserta didik. Nasihat sebaiknya disampaikan dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang santun, menghindari kata-kata kasar, serta disesuaikan dengan kondisi, waktu, dan kebutuhan anak. Selain itu, isi nasihat perlu difokuskan pada hal-hal yang

mendasar dan penting, seperti ajakan untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi keburukan sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya.

Jika nasihat diberikan dengan cara yang tepat dan mempertimbangkan kondisi psikologis anak, maka tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Sebaliknya, jika disampaikan tanpa kebijaksanaan, nasihat justru dapat menimbulkan penolakan bahkan sikap perlawanan dari anak. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua perlu terus belajar menjadi pribadi yang dewasa dan bijaksana, sehingga tidak mudah memberi label negatif kepada anak. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik akan lebih mudah diterima dan memberikan dampak positif bagi perkembangan serta perubahan perilaku anak. Selain itu, nasihat juga memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis anak, sehingga penyampaian harus dilakukan secara tepat dan penuh perhatian.

4) *Tasawab* (Hukuman)

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui penanaman sikap disiplin serta tanggung jawab yang kuat dalam kegiatan pembelajaran. Hukuman yang diberikan tidak sampai mencederai anak, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya bersifat edukatif dan mendidik, seperti membaca surat Al-Qur'an, menulis bismillah, membantu orang tua, dan kegiatan positif lainnya. Melalui hukuman yang mendidik tersebut, anak diharapkan dapat memperbaiki perilaku dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

d. Indikator Karakter Religius

Menurut Musbiki, (2021) bahwa karakter religius berlandaskan pada indikator yang ditetapkan oleh Kemendiknas, dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Cinta damai adalah perkataan dan perbuatan yang dapat membuat nyaman orang lain;
- 2) Toleransi adalah perilaku menghormati dan menghargai keragaman agama, suku, dan budaya;
- 3) Menghargai perbedaan agama adalah perilaku menerima dan menghormati antar penganut agama;
- 4) Teguh pendirian adalah rasa yakin yang tidak mudah berubah dari keputusan awal, meski banyak rintangan tetapi tetap dilakukan dengan keyakinan;
- 5) Percaya diri adalah rasa percaya diri atas kemampuan dan kelebihan yang dimiliki diri sendiri, serta perasaan bangga dan tanggung jawab;
- 6) Kerjasama yaitu usaha melakukan suatu hal secara bersama-sama dengan orang lain untuk suatu tujuan;
- 7) Anti Kekerasan adalah bentuk sikap tidak melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun non fisik kepada orang lain;
- 8) Ketulusan adalah melakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan;
- 9) Mencintai lingkungan adalah bentuk sikap menjaga lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan lingkungan;
- 10) Melindungi yang kecil dan tersisih adalah membantu makhluk hidup agar terhindar dari musibah dan bahaya.

Kegiatan ekstrakurikuler banjari memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya karena berorientasi pada pembacaan sholawat sebagai sarana menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu, terdapat beberapa indikator karakter religius khusus yang secara langsung berkaitan dengan tujuan utama kegiatan banjari. Indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Karakter Religius Khusus dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari pada Anak Usia Dini

No	Aktivitas dalam Banjari	Indikator Karakter Religius	Bentuk Perilaku Anak
1	Mengikuti kegiatan sholat	Antusias dalam kegiatan sholat	Anak bersemangat mengikuti kegiatan banjari dan sholat
2	Melantunkan sholat bersama	Mampu melantunkan sholat	Anak mampu mengikuti bacaan sholat yang dicontohkan guru
3	Menghafalkan sholat	Menghafal beberapa jenis sholat	Anak mampu menghafal sebagian lirik sholat yang diajarkan
4	Mendengarkan kisah Rasulullah yang disampaikan guru	Mengenal Nabi Muhammad Saw.	Anak mengetahui nama dan keteladanan Nabi Muhammad Saw.
5	Memainkan alat banjari saat bersholawat	Mampu memainkan alat banjari sebagai media syiar Islam	Anak dapat memainkan rebana sederhana saat mengiringi sholat
6	Menunjukkan kegembiraan saat bersholawat	Menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw.	Anak merasa senang dan menikmati kegiatan sholat

Selain mengembangkan karakter religius khusus yang berfokus pada kecintaan kepada Rasulullah Saw., kegiatan ekstrakurikuler banjari juga berkontribusi dalam mengembangkan karakter religius yang bersifat umum. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui proses latihan, interaksi sosial, serta pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Adapun keterkaitan aktivitas banjari dengan indikator karakter religius umum pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 2 Indikator Karakter Religius Umum dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari pada Anak Usia Dini

No	Aktivitas dalam Banjari	Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan	Bentuk Perilaku Anak
1	Membaca doa sebelum latihan	Religius	Anak terbiasa berdoa sebelum kegiatan
2	Latihan rutin sesuai jadwal	Disiplin dan tanggung jawab	Anak hadir tepat waktu dan mengikuti latihan dengan tertib
3	Memainkan rebana secara bersama-sama	Kerja sama dan saling menghargai	Anak mampu menyesuaikan tempo dan menghargai teman
4	Mendengarkan arahan pelatih	Taat dan sopan santun	Anak mengikuti aturan dan menghormati guru

5	Tampil dalam kegiatan keagamaan	Percaya diri	Anak berani tampil di depan umum
---	---------------------------------	--------------	----------------------------------

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler banjari memiliki kontribusi dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini melalui dua aspek. Pertama, aspek karakter religius khusus yang berorientasi pada penumbuhan kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui kegiatan melantunkan, menghafalkan, dan menghayati makna sholawat serta memainkan alat banjari sebagai media syiar Islam. Kedua, aspek karakter religius umum yang berkembang melalui proses latihan bersama, seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kemampuan bekerja sama dengan teman, sikap sopan santun kepada guru, serta keberanian tampil di depan umum.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan sebagai upaya pelatihan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pelatihan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan, yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan spiritual anak serta mempersiapkan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Moeslichatoen R. 2011). Pada usia ini, anak cenderung sangat aktif

dan cepat merespons berbagai hal, sehingga memerlukan arahan dan bimbingan yang positif agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Kementerian Pendidikan, pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan utama untuk mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak dengan berfokus pada kesejahteraan anak. Capaian pembelajaran di PAUD menekankan berbagai aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Dikdasmen 2024).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi perkembangan moral dan agama, fisik, kecerdasan atau kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta kemampuan komunikasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur dalam Madyawati 2016). Pada masa anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara signifikan, baik dalam aspek agama, fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun kemampuan komunikasi, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan memperhatikan keunikan individu serta tahapan perkembangan sesuai dengan kelompok usia yang dilalui anak (Aisyah 2019). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengajaran bagi anak-anak usia dini yang menekankan peletakan dasar pertumbuhan dan

perkembangan melalui pembelajaran yang interaktif dan menarik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan aspek psikomotorik serta perilaku anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan berbagai teori dan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pelatihan yang sistematis dan terencana bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan. PAUD bertujuan untuk meletakkan dasar yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta spiritual. Melalui integrasi seluruh aspek perkembangan yang berfokus pada kesejahteraan anak, PAUD berperan penting dalam mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan optimal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan berbagai teori dan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD berfokus pada pengembangan aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta spiritual sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, karakteristik PAUD yang menekankan pembelajaran melalui bermain dan pembiasaan selaras dengan kegiatan ekstrakurikuler Banjari yang mengajak anak bernyanyi, memainkan alat musik, dan belajar sambil bersenang-senang.

4. Hubungan Ekstrakurikuler Banjari dengan Penanaman Karakter Religius Anak

Kegiatan ekstrakurikuler Banjari tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan seni musik Islami, tetapi juga memiliki peran penting dalam penanaman karakter religius pada peserta didik. Menurut Ahsanulhaq, (2019) bahwa pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan dinilai efektif karena dapat menanamkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan Banjari melalui pembiasaan membaca sholawat, berdoa, dan mengenalkan nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam diri anak.

Karakter religius terbentuk melalui pembacaan sholawat dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang mengandung pesan keimanan, cinta Rasul, doa, dan akhlak mulia. Sahlan, (2012) menjelaskan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan melafalkan kalimat-kalimat thayyibah dalam kegiatan Banjari dapat membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam serta kesadaran untuk berperilaku baik.

Selain itu, kegiatan Banjari juga melatih peserta didik untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti latihan maupun memainkan alat musik sesuai aturan kelompok. Masdaudi dan Widodo, (2024) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang melalui pembiasaan mampu membentuk perilaku religius dan sikap sosial peserta didik secara bertahap. Pembiasaan tersebut membantu anak belajar menaati aturan, menghargai teman, serta menjaga kekompakan dalam kelompok.

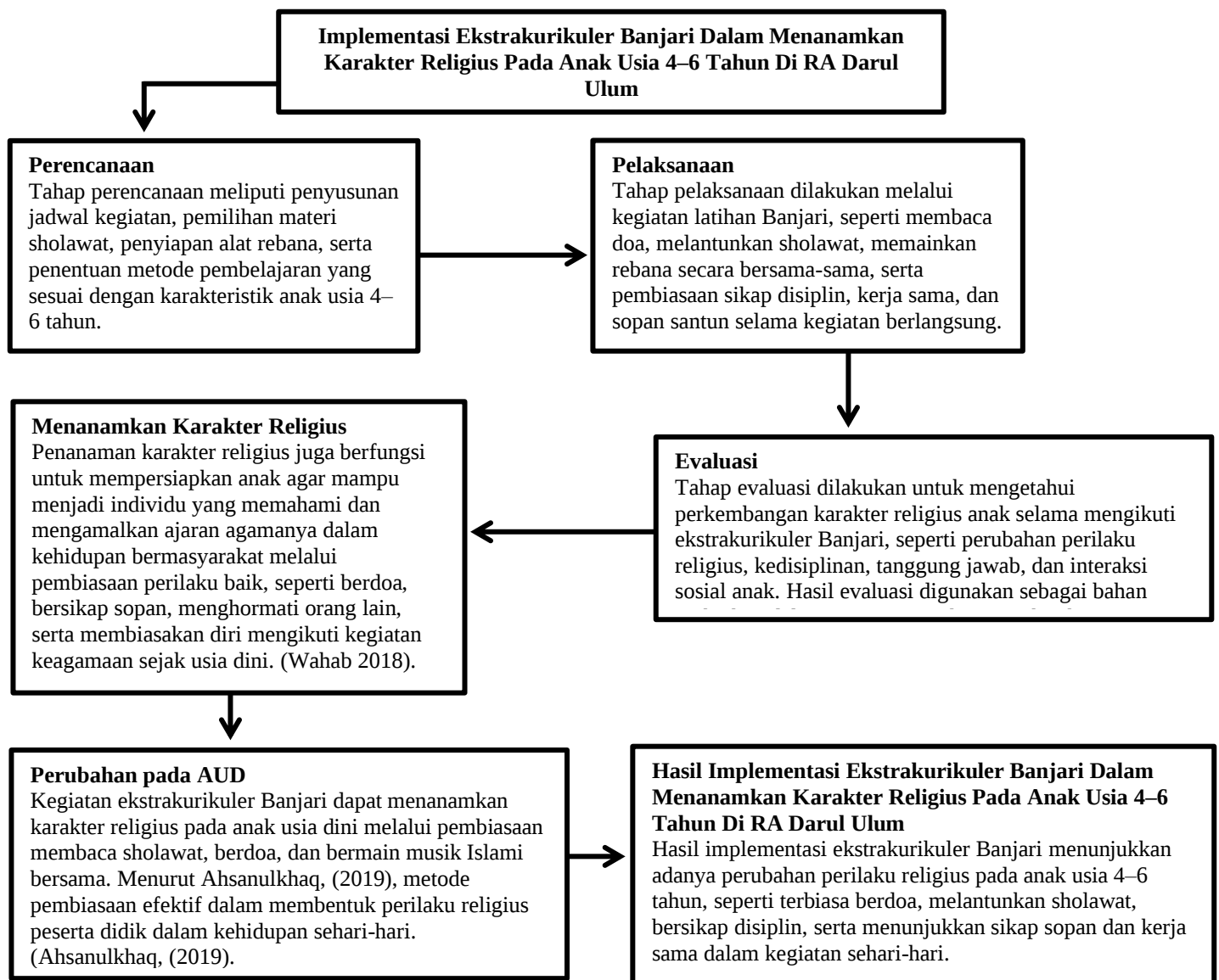
Kegiatan Banjari yang dilakukan secara bersama-sama turut menumbuhkan sikap kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian sosial antarpeserta didik. Aktivitas musik kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial, kerja sama, dan interaksi sosial positif pada anak (Kirschner, S., & Tomasello 2010). Dalam kegiatan Banjari, anak belajar menyesuaikan tempo permainan dengan teman, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta menjaga keharmonisan permainan musik kelompok.

Di samping itu, tampil di depan umum dalam kegiatan Banjari dapat melatih rasa percaya diri dan keberanian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memperkuat karakter religius peserta didik melalui aktivitas spiritual dan sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, ekstrakurikuler Banjari memiliki kontribusi dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan membaca sholawat, penanaman nilai-nilai keislaman, serta kegiatan kelompok yang mendukung perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan proses implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–

6 tahun di RA Darul Ulum melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan Banjari dilakukan melalui pembiasaan berdoa, melantunkan sholawat, disiplin, kerja sama, dan sopan santun, sedangkan hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang fokus pada metode untuk menjelaskan fenomena sosial dan masalah yang dihadapi manusia. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena manusia maupun sosial secara mendalam melalui penyajian gambaran yang menyeluruh dan kompleks dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku anak, persepsi guru, serta dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan ekstrakurikuler Banjari. Data diperoleh dari sumber informan dan dikaji dalam latar atau situasi yang alamiah (Fadli, 2021).

Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui laporan yang dimuat secara rinci kata-kata tertulis maupun lisan dari perspektif responden, serta dilakukan analisis terhadap situasi nyata yang dialami (Suniarti, 2019). Penelitian merupakan suatu proses yang terdiri atas langkah-langkah terencana untuk mencapai pemecahan masalah. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode yang tepat untuk meneliti implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemahaman anak-anak terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis *study kasus*. Menurut Murdiyanto, (2020) studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang jelas dan terperinci, melibatkan pengumpulan data secara mendalam, serta menggunakan berbagai sumber informasi. Tujuan dari kajian kasus ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai suatu entitas atau fenomena tertentu. Studi kasus menghasilkan data yang kemudian dijelaskan untuk mengembangkan pemahaman atau teori.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kajian kasus, karena permasalahan yang dibahas tidak bersifat kuantitatif, melainkan tekanan pada penguraian, penelaahan, dan penggambaran secara mendalam terhadap implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mendalami secara khusus dan terfokus fenomena unik pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum sebagai media penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini. Kegiatan ekstrakurikuler Banjari memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran lainnya, baik dari segi metode, muatan religius, maupun keterlibatan emosional anak. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses, pelaksanaan, serta makna kegiatan tersebut dalam membentuk nilai keagamaan anak usia 4–6 tahun.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Darul Ulum, salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Jl. Mayjen Sungkono RT 04/RW 02 Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Peneliti memilih RA Darul Ulum sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Banjari sebagai salah satu upaya menanamkan nilai keagamaan pada anak-anak usia 4–6 tahun. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada musik islami, tetapi juga membiasakan mereka dengan nilai-nilai agama, seperti disiplin, kerja sama, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi ekstrakurikuler Banjari, diharapkan anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter religius, memiliki akhlak yang baik, serta menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau dibuat secara langsung oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian secara spesifik. Data ini diperoleh langsung dari sumber asli dan belum pernah diproses sebelumnya. Contoh data primer meliputi hasil wawancara, eksperimen, observasi langsung, dan kuesioner yang dirancang khusus untuk penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer bersumber dari informan kunci yang dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum. Informan kunci tersebut meliputi:

- a) Kepala RA Darul Ulum, sebagai pihak yang memberikan informasi terkait perencanaan, kebijakan, serta tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari dalam penanaman nilai keagamaan.
- b) Guru atau pelatih Banjari, sebagai informan yang memberikan data mengenai proses pelaksanaan kegiatan, metode pembelajaran, serta bentuk penanaman karakter religius kepada anak.
- c) Orang tua, sebagai pihak yang mengungkapkan gambaran mengenai dampak dan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler Banjari terhadap perkembangan nilai keagamaan dan karakter religius anak.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas ekstrakurikuler Banjari serta pembiasaan keagamaan yang dilakukan anak, seperti keterlibatan anak dalam kegiatan, sikap selama latihan, dan respons anak terhadap karakter religius yang ditanamkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data ini umumnya berasal dari dokumen, arsip, dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi data primer yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi dan arsip lembaga, antara lain: kurikulum RA Darul Ulum, jadwal kegiatan ekstrakurikuler Banjari, dokumen perencanaan kegiatan, foto dan video dokumentasi pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari, serta hasil karya anak yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, data sekunder juga bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan

dengan pendidikan anak usia dini, karakter religius, serta seni Banjari sebagai media pendidikan keagamaan.

Penggunaan data sekunder tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks penelitian serta memperkuat analisis terhadap implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pendekatan atau metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian atau analisis. Teknik ini dapat melibatkan pihak lain dalam proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh lebih lengkap. Tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan valid sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara mengamati kejadian, perilaku, serta situasi tertentu tanpa melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku, pola aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi secara alamiah. Observasi dalam penelitian kualitatif dapat dimulai dari pengamatan umum, kemudian berkembang menjadi observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam konteks kegiatan yang diamati. Pendekatan ini memiliki dasar teoritis interaksionisme simbolik, karena dalam proses pengumpulan data

peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga memahami makna perilaku sosial melalui interaksi dengan subjek penelitian (Hasanah, 2017).

Terdapat dua jenis observasi, yaitu observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Observasi non-partisipan dilakukan tanpa interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diamati, sedangkan observasi partisipan melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum.

Peneliti ikut hadir dan berinteraksi selama proses latihan, seperti membantu mengatur posisi anak, menyiapkan alat rebana, serta mendampingi jalannya kegiatan, namun tidak terlibat secara langsung dalam memainkan musik utama agar tetap fokus melakukan pengamatan terhadap perilaku anak, interaksi sosial, dan proses penanaman karakter religius selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan kegiatan serta penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun.

Agar observasi dilakukan secara sistematis dan terarah, peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur yang memuat aspek-aspek yang diamati secara rinci. Aspek-aspek observasi tersebut meliputi:

- a) Partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Banjari, seperti keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan saat memainkan alat musik;
- b) Interaksi antara guru dan anak, meliputi bentuk bimbingan, keteladanan, serta komunikasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung;
- c) Penggunaan alat musik Banjari, termasuk cara anak memainkan alat musik, kerja sama antaranggota kelompok, serta kedisiplinan dalam mengikuti irama;

- d) Respons anak terhadap lirik religius, seperti pemahaman makna sederhana, ekspresi emosional, serta sikap religius yang tampak selama kegiatan berlangsung.

Untuk mendukung proses observasi partisipan, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan catatan anekdot. Berikut ini bentuk kisi-kisi instrumen untuk lembar observasi:

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Teknik Pencatatan
1	Kegiatan pembukaan	Anak mengikuti doa sebelum latihan	Checklist dan catatan anekdot
2	Pelafalan sholawat	Anak mengikuti bacaan/lirik sholawat bersama	Checklist dan catatan anekdot
3	Sikap religius	Anak menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman	Checklist dan catatan anekdot
4	Disiplin	Anak hadir tepat waktu dan mengikuti aturan latihan	Checklist
5	Tanggung jawab	Anak memegang dan menggunakan rebana dengan baik	Checklist dan catatan anekdot
6	Kerja sama	Anak mampu memainkan rebana bersama teman secara kompak	Checklist dan catatan anekdot
7	Percaya diri	Anak berani tampil atau mencoba memainkan alat musik	Checklist
8	Kepedulian sosial	Anak membantu teman saat latihan	Catatan anekdot
9	Respons anak terhadap kegiatan	Anak terlihat antusias dan aktif mengikuti latihan	Checklist dan catatan anekdot
10	Penutup kegiatan	Penutup kegiatan	Penutup kegiatan

Tabel 3. 1 Kisi-kisi instrumen untuk lembar observasi

Menurut Sukendra, (2020) lembar observasi berfungsi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Lembar observasi tersebut

memuat indikator karakter religius yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, seperti kebiasaan mengucapkan lafadz religius (misalnya basmalah atau salawat), sikap khusyuk dan tertib selama kegiatan berlangsung, menirukan lantunan shalawat dengan baik, menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta memperlihatkan perilaku positif yang mencerminkan nilai keagamaan.

Selain lembar observasi, peneliti juga menggunakan catatan anekdot. Catatan anekdot adalah bentuk pencatatan berupa catatan tertulis yang menggambarkan perilaku anak secara langsung berdasarkan hasil pengamatan (Hartati 2017). Catatan anekdot ini berisi waktu kejadian, situasi, perilaku anak yang muncul, serta interpretasi awal peneliti terhadap perilaku tersebut. Penggunaan catatan anekdot bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai proses munculnya karakter religius pada anak, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat umum, tetapi juga menggambarkan perilaku anak secara spesifik dan nyata.

Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai kondisi geografis RA Darul Ulum, perencanaan ekstrakurikuler Banjari, proses pelaksanaan kegiatan, implementasi nilai-nilai keagamaan, serta bentuk evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari. Data hasil observasi kemudian digunakan untuk memperkuat temuan dari teknik pengumpulan data lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan, dan narasumber atau yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan atau pendapat secara lisan dari responden melalui interaksi tatap muka secara langsung (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam terkait pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan inti, namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk menggali informasi lebih luas sesuai dengan kondisi di lapangan. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala RA Darul Ulum
- b. Guru atau pelatih ekstrakurikuler Banjari
- c. Wali Murid

Untuk menjaga fokus dan kedalaman data yang diperoleh, peneliti menyusun pedoman wawancara dengan poin-poin pertanyaan inti yang disesuaikan dengan peran masing-masing informan sebagai berikut:

- a) Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
 - 1) Bagaimana latar belakang dan tujuan diselenggarakannya ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?
 - 2) Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun?
 - 3) Nilai-nilai keagamaan apa saja yang diharapkan dapat tertanam melalui kegiatan Banjari?

4) Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari?

5) Bagaimana bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari?

b) Pedoman Wawancara Guru/Pelatih Ekstrakurikuler Banjari

1) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?

2) Metode apa yang digunakan dalam mengenalkan musik Banjari kepada anak usia dini?

3) Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui lirik dan kegiatan bermain musik Banjari?

4) Bagaimana respons dan partisipasi anak selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Banjari?

5) Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dan bagaimana upaya mengatasinya?

c) Pedoman Wawancara Wali Murid

1) Bagaimana pandangan orang tua terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?

2) Apakah terdapat perubahan perilaku atau sikap keagamaan anak setelah mengikuti kegiatan Banjari?

3) Nilai-nilai keagamaan apa yang paling terlihat berkembang pada anak?

4) Bagaimana dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler Banjari?

5) Harapan orang tua terhadap keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di sekolah.

Melalui wawancara ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

3. Dokumentasi

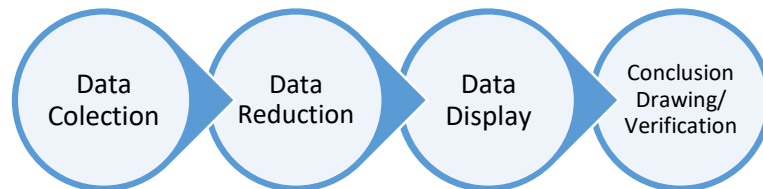
Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data pendukung guna memperkuat hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji berbagai bentuk dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang dapat digunakan untuk memverifikasi, melengkapi, dan memperkuat keabsahan data penelitian.

Dalam penelitian ini, data dokumentasi tidak hanya berupa foto dan video kegiatan ekstrakurikuler Banjari, tetapi juga mencakup rekaman audio lantunan Banjari yang dinyanyikan oleh anak-anak, hasil karya anak yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, serta dokumen perencanaan kegiatan, seperti program ekstrakurikuler, jadwal pelaksanaan, dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan Banjari. Selain itu, dokumentasi juga mencakup arsip sekolah yang relevan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum.

Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata dan komprehensif mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari serta peran kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, setelah data didapatkan selanjutnya data akan dianalisis. Aktivitas tersebut meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3. 1 Pengumpulan Data

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pendapat Murdiyanto, (2020) mengenai data reduction ini adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Menurut Sugiyono, (2020) mengenai Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Sehingga dalam penelitian ini data yang diperoleh dari guru ekstrakurikuler banjari, wali murid dan kepala sekolah. Kemudian, data yang di dapatkan tersebut akan disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang akan diteliti.

2. *Data Display* (penyajian data)

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya (Murdiyanto, 2020). Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tesusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dengan adanya penyajian data ini maka peneliti akan menarik kesimpulan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum.

3. *Concluusion Drawing/verification* (penarikan Kesimpulan/verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Murdiyanto, 2020). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Setelah menganalisis dan mendapatkan data kemudian memparkan hasil dilapangan untuk memeperoleh keabsahan data.

F. Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan, yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler Banjari, dan orang tua peserta didik, sehingga data mengenai penanaman karakter religius anak dapat diperoleh secara lebih objektif dan mendalam.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus data yang sama, misalnya perubahan perilaku religius anak selama mengikuti ekstrakurikuler Banjari. Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku anak secara langsung selama kegiatan berlangsung, kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru dan orang tua, serta didukung dokumentasi berupa foto, video, maupun catatan kegiatan. Adapun penerapan triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Penerapan Triangulasi Data Penelitian

Fokus Data	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Perencanaan ekstrakurikuler banjari	Kepala sekolah dan guru pelatih	Pengamatan persiapan kegiatan	Jadwal kegiatan dan RPH ekstrakurikuler
Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari	Guru pelatih	Kegiatan latihan banjari	Foto dan video kegiatan
Evaluasi ekstrakurikuler banjari	Kepala sekolah dan guru pelatih	Perubahan perilaku dan keterampilan anak	Catatan perkembangan dan dokumentasi kegiatan

Berdasarkan tabel tersebut, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber yang melibatkan kepala sekolah, guru pelatih ekstrakurikuler banjari, dan

orang tua peserta didik. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fokus penelitian yang sama. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji tingkat keabsahan dan kebenarannya sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pembahasan pada bab ini memuat uraian mengenai hasil penelitian tentang implementasi ekstrakurikuler Banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya, seluruh data yang telah diperoleh dianalisis dan disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada bagian awal, peneliti memaparkan gambaran umum lembaga RA Darul Ulum yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, struktur kepengurusan, data guru, serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari. Pemaparan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan lingkungan lembaga sebagai tempat berlangsungnya penelitian.

Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dibahas secara mendalam dengan mengaitkan data temuan dengan teori-teori yang relevan sebagaimana telah dijelaskan pada kajian pustaka di bab sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

1. Profil RA Darul Ulum

RA Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan YPPS Darul Qur'an. Lembaga ini beralamat di Jl. M. Sungkono II, Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, 65136. RA Darul Ulum memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 10123570005 sebagai identitas resmi lembaga pendidikan.

RA Darul Ulum didirikan pada tahun 1997 dengan tujuan memberikan layanan pendidikan Islam bagi anak usia dini melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, akhlak, serta pengembangan karakter peserta didik. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, lembaga ini telah memperoleh akreditasi A sebagai bentuk pengakuan atas mutu dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

Legalitas operasional RA Darul Ulum diperkuat dengan Surat Keputusan Nomor Mm. 35/5/PP.03.2/587/03 yang diterbitkan oleh Departemen Agama Kota Malang. Dengan pengalaman yang telah berjalan selama bertahun-tahun, RA Darul Ulum terus berupaya menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi anak usia dini yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

RA Darul Ulum memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut.

a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang Qur'ani sejak dini secara kreatif, mandiri, dan berilmu.

b) Indikator Visi

1) Terbiasa berperilaku baik, benar, dan sopan sesuai pengamalan ajaran Islam.

- 2) Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri.
- 3) Terbiasa peduli terhadap lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat.
- 4) Terbiasa berkreasi sesuai imajinasinya.
- 5) Terbiasa membaca dan menghafal surat-surat pendek.
- 6) Terbiasa melakukan sholat 5 waktu.
- 7) Terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
 - Menyebutkan nama Allah dan ciptaan-Nya.
 - Membiasakan berpikir kritis dan menemukan sebuah ide/temuan baru.
 - Menciptakan pembelajaran belajar sambil bermain.
 - Berperilaku sopan dan santun.

c) Misi

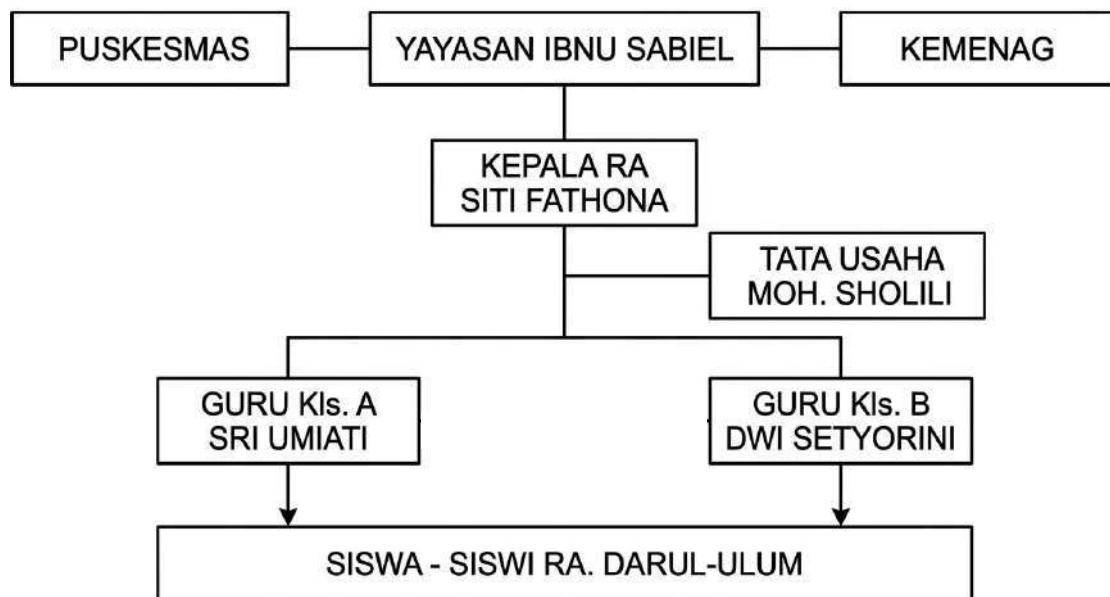
- 1) Menumbuhkembangkan minat dan bakat anak.
- 2) Mendidik dan membiasakan anak untuk mandiri dalam berinteraksi.
- 3) Membekali anak dalam penguasaan ilmu duniawi dan ukhrawi.
- 4) Mendidik anak agar mampu membaca dan menghafal surat-surat pilihan dan doa-doa serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Penguasaan tata cara wudhu' dan sholat 5 waktu dengan pengamalannya secara ikhlas dan tertib.

d) Tujuan

Berdasarkan Visi dan Misi RA Darul Ulum memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar nilai-nilai kecerdasan agama, pengetahuan, kepribadian dan akhlak.
- 2) Mulia serta mampu untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

e) Struktur Kepengurusan



Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan

f) Data Guru

Tabel 4. 1 Data Guru

No	Nama Guru	Status	Pendidikan Terakhir
1.	Siti Fathonah (875678660300052)	Kepala RA	S1
2.	Ula Luluk AB. (974875365630002)	Guru	SMU
3.	Moch. Cholili, S.Pd.I. (4854765666220042)	Guru	S1
4.	Sri Umiati (20562181183001)	Guru	MA
5.	Dwi Setyorini (20562181191001)	Guru	S1
6.	Maria Ulfa M. (20562181198001)	Guru	MA
7.	Indi Ainumillah (20562181103001)	Guru	S1
8.	Syarfiqah Andriyana	Guru	S1

g) Sarana Prasarana

Tabel 4. 2 Data Sarana Prasarana Ekstrakurikuler Banjari

No	Nama	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	Prasarana	1

2.	Mushola	Prasarana	1
3.	Rebana/Terbang	Sarana	6
4.	Tamborin	Sarana	1
5.	Mikrofon	Sarana	3
6.	Sound System	Sarana	1
7.	Karpet	Sarana	4
8.	Darbuka/Calty	Sarana	1

2. Proses Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum, diperoleh data mengenai tahap perencanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari. Aspek yang diamati meliputi tujuan pelaksanaan kegiatan, materi yang dipersiapkan sebelum kegiatan berlangsung, penggunaan lirik qasidah Tibbil Qulub, metode pembelajaran yang dirancang, media dan alat banjari yang digunakan, serta kesiapan guru sebelum kegiatan dimulai (O1). Temuan observasi tersebut disajikan berdasarkan beberapa aspek yang telah dikelompokkan secara sistematis dan selanjutnya akan diperkuat dengan data hasil wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif.

a) Tujuan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum, tujuan penyelenggaraan ekstrakurikuler banjari tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni Islami, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus meliputi menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., membiasakan anak melantunkan sholawat, mengenalkan seni banjari sejak usia dini, serta melatih keterampilan memainkan alat banjari. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah

melatih kedisiplinan, menumbuhkan tanggung jawab, mengembangkan kerja sama, dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan ekstrakurikuler banjari berlangsung (O1). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA Darul Ulum bahwa:

“Adapun tujuan kegiatan diadakannya ekstrakurikuler banjari adalah untuk memperkenalkan sejak dini seni banjari pada anak usia dini.” (W1).

Melalui hasil wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa penyelenggaraan ekstrakurikuler banjari bertujuan untuk mengenalkan seni banjari kepada anak sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan seni, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pelatih ekstrakurikuler banjari. Dalam wawancara tersebut, guru pelatih menjelaskan bahwa:

“Mengenalkan seni Islami, melatih rasa percaya diri, kekompakan dan disiplin, menanamkan karakter religius.” (W2).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru pelatih ekstrakurikuler banjari turut memperkuat penjelasan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Guru pelatih menjelaskan bahwa ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum diselenggarakan tidak hanya untuk mengenalkan dan melestarikan seni Islami kepada anak usia dini, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kepercayaan diri, membangun kekompakan dan solidaritas antarpeserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membiasakan sikap disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pelatih dapat dipahami bahwa tujuan penyelenggaraan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum memiliki kesamaan pandangan di antara seluruh informan. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak sejak usia dini, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang seni Islami. Selain itu, ekstrakurikuler banjari juga bertujuan untuk melatih berbagai aspek karakter positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler banjari tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan seni keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius yang diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan selama proses latihan berlangsung.

b) Materi Ekstrakurikuler Banjari

Dalam tahap perencanaan ekstrakurikuler banjari, materi pembelajaran dipersiapkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, materi yang diajarkan meliputi dasar-dasar pukulan banjari, variasi lagu-lagu Islami, serta latihan kekompakan antarpeserta didik. Selain itu, salah satu qasidah yang digunakan sebagai bahan latihan adalah qasidah Tibbil Qulub, yang dilantunkan sebagai bagian dari pembelajaran banjari (O1).

Hasil observasi yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian tersebut selanjutnya diperkuat melalui keterangan kepala sekolah mengenai materi yang dipersiapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Lagu yang cocok dan mudah untuk anak serta peralatan yang sesuai untuk anak RA. Salah satunya adalah Tibbil Qulub yang dijadikan lirik qasidah utama dalam kegiatan banjari ini.” (W1).

Materi ekstrakurikuler banjari yang dipersiapkan tidak hanya mencakup teknik memainkan alat banjari, tetapi juga pemilihan lagu atau qasidah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu qasidah yang dipilih sebagai materi latihan adalah Tibbil Qulub. Pemilihan qasidah tersebut tentu memiliki tujuan dan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Karena lirik ini mudah bagi anak dan tren pada saat ini.” (W1).

Uraian mengenai materi ekstrakurikuler banjari tersebut dijelaskan lebih rinci oleh guru pelatih sebagai informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, guru pelatih memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan, tahapan penyampaian materi, serta alasan pemilihan qasidah yang digunakan dalam kegiatan banjari. Guru pelatih tersebut mengungkapkan bahwa:

“Pengenalan alat banjari, latihan pukulan dasar, hafalan lirik sholawat, dan latihan kekompakan.” (W2).

Berdasarkan penjelasan guru pelatih, materi yang direncanakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler banjari disusun secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Materi tersebut meliputi pengenalan alat-alat banjari, latihan teknik dasar memukul rebana, menghafalkan lirik-lirik sholawat, serta melatih kekompakan peserta didik dalam memainkan banjari secara berkelompok.

Adapun terkait penggunaan qasidah Tibbil Qulub sebagai salah satu materi pembelajaran, guru pelatih juga menjelaskan bahwa:

“Sholawat Tibbil Qulub mudah dihafal oleh anak, memiliki makna religi yang baik, sering digunakan acara Islami.” (W2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum disusun secara bertahap sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Materi yang diberikan meliputi pengenalan alat-alat banjari, latihan pukulan dasar rebana, hafalan lirik sholawat Tibbil Qulub, serta latihan kekompakan dalam memainkan banjari secara berkelompok. Penyusunan materi tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan seni Islami peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan bersholawat dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.

Materi yang diberikan meliputi pengenalan alat-alat banjari, latihan pukulan dasar, hafalan lirik sholawat, serta latihan kekompakan antarpeserta didik dalam memainkan banjari secara berkelompok. Selain itu, qasidah Tibbil Qulub dipilih sebagai salah satu bahan pembelajaran yang digunakan selama proses latihan. Qasidah Tibbil Qulub yang menjadi lirik qasidah yang dilantunkan peserta didik ekstrakurikuler banjari diperkuat dengan gambar berikut ini.



Gambar 4. 2 Lirik Qasidah Shalawat Syifa (Thibbil Qulub)

Berdasarkan gambar di atas, qasidah Thibbil Qulub digunakan sebagai salah satu materi utama dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum. Qasidah tersebut berisi doa dan pujian kepada Rasulullah Saw. yang bertujuan menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. sejak usia dini. Melalui pembiasaan melantunkan qasidah Thibbil Qulub, peserta didik tidak hanya berlatih menghafal lirik dan melatih kemampuan vokal, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Penggunaan qasidah ini menjadi salah satu upaya dalam menanamkan karakter religius, khususnya kecintaan kepada Rasulullah Saw., melalui kegiatan seni Islami yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan materi ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum telah disusun secara sistematis dan terarah. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan seni Islami, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai religius, melatih kerja sama, serta membentuk karakter positif pada anak usia dini.

c) Teknik Pembelajaran Ekstrakurikuler Banjari

Teknik yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari telah direncanakan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, teknik yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari meliputi teknik demonstrasi, latihan berulang, dan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan sikap positif selama kegiatan berlangsung (O1). Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Teknik yang direncanakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstra banjari ini adalah demonstrasi/mencontohkan, drill/pembiasaan berulang, dan gerak serta lagu untuk menyambungkan.” (W1).

Adapun teknik yang telah direncanakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler banjari meliputi teknik demonstrasi, drill (latihan berulang), serta latihan gerakan yang dipadukan dengan lagu sesuai arahan dan bimbingan guru. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan sekaligus membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari. Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh penjelasan guru pelatih yang menyatakan bahwa:

“Teknik demonstrasi, praktik secara langsung, bersholawat bersama, dan bermain sambil belajar.” (W2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari meliputi teknik demonstrasi sebagai sarana penyampaian materi, teknik drill atau latihan berulang untuk melatih keterampilan peserta didik, serta kegiatan bershalawat bersama yang dipadukan dengan konsep bermain sambil belajar. Hasil tersebut diperkuat dengan gambar berikut ini (D1).



Gambar 4. 3 Kegiatan Demonstrasi dan praktik langsung secara berulang

Berdasarkan gambar di atas, guru pelatih memberikan contoh secara langsung mengenai teknik memainkan alat banjari dan cara melantunkan sholawat yang benar. Setelah memperhatikan demonstrasi yang diberikan, peserta didik mempraktikkan kembali materi yang telah dicontohkan secara berulang dengan bimbingan guru. Kegiatan tersebut menunjukkan penerapan teknik demonstrasi dan drill yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan keterampilan bermain banjari, serta membiasakan peserta didik melantunkan sholawat dengan baik dan benar.

Hasil observasi serta wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teknik yang diterapkan dalam ekstrakurikuler banjari telah dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Penggunaan teknik demonstrasi, drill, dan pembelajaran yang memadukan praktik banjari dengan lantunan qasidah tidak hanya membantu anak menguasai keterampilan seni Islami, tetapi juga mendukung penanaman karakter religius melalui pembiasaan bershalawat dan kegiatan belajar yang menyenangkan.

d) Media dan Alat Banjari

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler banjari memanfaatkan berbagai media dan alat pendukung dalam pelaksanaannya. Media dan alat banjari yang digunakan meliputi rebana atau terbang, kecrek (tamborin), dan darbuka sebagai alat musik utama. Selain itu, tersedia pula mikrofon dan sound system yang berfungsi untuk memperjelas suara peserta didik saat melantunkan sholawat. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran kegiatan serta membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran banjari dengan lebih optimal (O1). Temuan

tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Alat atau media yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari ini adalah rebana atau terbang, kecrek atau tamborin, dan darbuka atau calty.” (W1).

Selain keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah, temuan hasil observasi tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru pelatih ekstrakurikuler banjari. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, guru pelatih memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai media dan alat yang digunakan selama proses latihan berlangsung. Dalam wawancara tersebut, guru pelatih menyampaikan bahwa:

“Banjari (rebana dan icik-icik), sound system, kitab lirik sholawat, dan microphone.” (W2).

Alat banjari yang digunakan terdiri atas rebana atau terbang, kecrek (tamborin), dan darbuka. Rebana berfungsi sebagai alat utama pengiring sholawat, kecrek digunakan untuk memperkaya variasi ritme, sedangkan darbuka digunakan untuk memperkuat irama dasar dalam permainan banjari. Selain itu, kegiatan didukung oleh sound system, mikrofon, dan kitab lirik sholawat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa media dan alat banjari yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum telah dipersiapkan secara memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa alat yang digunakan meliputi rebana atau terbang, kecrek (tamborin), darbuka, mikrofon, dan sound system. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan kepala sekolah yang menyebutkan penggunaan rebana, kecrek, dan darbuka sebagai alat

utama dalam kegiatan banjari. Sementara itu, guru pelatih menambahkan bahwa selain alat musik banjari, kegiatan juga didukung oleh sound system, mikrofon, serta kitab lirik sholawat sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menghafal dan melantunkan sholawat dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media dan alat yang digunakan dalam ekstrakurikuler banjari tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melatih keterampilan bermain musik Islami, tetapi juga sebagai pendukung proses pembelajaran yang efektif. Ketersediaan alat musik, perangkat suara, dan kitab lirik sholawat membantu peserta didik mengikuti kegiatan dengan lebih mudah, sehingga tujuan pembelajaran serta penanaman karakter religius dapat terlaksana secara optimal.

e) Perencanaan Guru Pelatih

Selain mempersiapkan tujuan, materi, teknik pembelajaran, dan media yang digunakan, pihak RA Darul Ulum juga melakukan perencanaan terkait pelaksanaan pembelajaran oleh guru atau pelatih ekstrakurikuler banjari. Berdasarkan hasil wawancara, guru pelatih melakukan berbagai persiapan sebelum kegiatan berlangsung agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru pelatih ekstrakurikuler banjari bahwa:

“Menyesuaikan kemampuan dan karakteristik anak, menentukan jadwal latihan, dan materi serta metode yang menyenangkan.” (W2).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan guru pelatih meliputi penyesuaian materi dan kegiatan dengan kemampuan anak usia dini, penyusunan jadwal latihan, serta pemilihan teknik

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Persiapan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan banjari dengan nyaman serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f) Perencanaan Target Pembelajaran

Perencanaan target pembelajaran ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum juga didukung oleh dokumen Rencana Pelaksanaan Harian (RPH) yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Dokumen tersebut memuat materi, tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan evaluasi yang disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Berikut ini akan diperkuat dengan ringkasan RPH sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum (D1).

Tabel 2. 3 Ringkasan RPH Ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum

No	Tahap	Target Pembelajaran
1	Awal	Mengenal alat banjari dan sholawat
2	Dasar	Mengikuti pukulan dasar
3	Pengembangan	Menghafal sholawat Busyro, As Syifa, dan Nariyah
4	Kelompok	Bermain banjari secara kompak
5	Akhir	Menampilkan hasil latihan

Berdasarkan tabel ringkasan RPH tersebut, kegiatan ekstrakurikuler banjari direncanakan secara sistematis mulai dari pengenalan alat banjari dan sholawat, latihan pukulan dasar, hafalan sholawat Busyro, As Syifa, dan Nariyah, hingga penampilan sederhana pada akhir program. Dokumen ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler banjari memiliki target pembelajaran yang jelas.

3. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum, diperoleh data mengenai tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari.

Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari, waktu pelaksanaan kegiatan, serta peran guru dalam mendampingi dan membimbing peserta didik selama proses latihan berlangsung (O2). Temuan hasil observasi tersebut disajikan berdasarkan beberapa aspek yang telah dikelompokkan secara sistematis dan selanjutnya diperkuat dengan data hasil wawancara guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

a) Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum berlangsung secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mengikuti setiap tahapan latihan dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mengikuti setiap tahapan latihan dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa bersama, dan pemanasan vocal. Anak-anak terlihat antusias mengikuti latihan memainkan alat banjari dan membaca sholawat Tibbil Qulub (O2).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti tersebut diperkuat dengan adanya wawancara dengan guru pelatih bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari dimulai dengan pembukaan dengan berdoa, pengenalan materi, praktik memainkan rebana, dan latihan bersama” (W2).

Pernyataan yang disampaikan oleh guru pelatih tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari telah berjalan sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan peneliti di lapangan. Kesesuaian tersebut terlihat dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari pembukaan dengan doa bersama, penyampaian dan pengenalan materi, praktik memainkan rebana, hingga latihan secara bersama-sama. Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pelatih ekstrakurikuler banjari yang menjelaskan bahwa:

“Dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yaitu pembukaan, materi disampaikan, praktik, kemudian memainkan rebana dan alat musik banjari diselaraskan dengan bacaan sholawat Tibbil Qulub yang dilantunkan.” (W1).

Hasil observasi tersebut sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh guru pelatih dan kepala sekolah. Keduanya menjelaskan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dilakukan melalui tahapan pembukaan, penyampaian materi, praktik memainkan alat banjari, serta latihan bersama dengan menggabungkan tabuhan rebana dan lantunan sholawat. Kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah berjalan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil tersebut diperkuat dengan gambar berikut ini (D2).



Gambar 4. 4 Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari

Berdasarkan gambar di atas, peserta didik terlihat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari dengan bimbingan guru pelatih. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap mulai dari penyampaian materi, latihan memainkan alat banjari, hingga melantunkan sholawat secara bersama-sama. Guru pelatih berperan aktif dalam memberikan arahan, contoh, serta pendampingan kepada peserta didik selama proses latihan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan bermain banjari, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk bersholawat, bekerja sama, disiplin, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan pembukaan, penyampaian materi, praktik, dan latihan bersama. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan peserta didik dalam memainkan alat musik banjari, tetapi juga membiasakan mereka untuk bersholawat dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam suasana belajar yang menyenangkan.

b) Waktu Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler banjari berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dengan frekuensi satu kali dalam seminggu. Adapun waktu pelaksanaannya berlangsung selama kurang lebih satu jam tiga puluh menit atau sekitar 90 menit, sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan latihan banjari secara optimal (O2). Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan kepala sekolah bahwa:

“Pelaksanaan 1 minggu sekali di hari Jum’at dan untuk durasi waktu 90 menit (1.5 jam).” (W1).

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari telah dijadwalkan secara teratur dan terstruktur oleh pihak sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jumat, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran banjari secara konsisten tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran utama di kelas. Adapun durasi pelaksanaan selama 90 menit dinilai cukup untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik memainkan alat banjari, hingga latihan bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilaksanakan secara bertahap selama 90 menit. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang meliputi salam, doa bersama, dan absensi peserta didik. Setelah itu, guru memperkenalkan atau mengulang kembali materi sholawat yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Tahap selanjutnya adalah demonstrasi yang dilakukan oleh guru pelatih. Pada tahap ini guru mencontohkan cara memainkan alat banjari, teknik pukulan yang benar, serta cara melantunkan sholawat sesuai irama. Setelah memperoleh contoh dari guru, peserta didik melakukan latihan memainkan rebana secara bertahap dengan bimbingan pelatih.

Setelah latihan alat banjari, peserta didik berlatih melantunkan sholawat secara bersama-sama. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan permainan alat banjari dan lantunan sholawat sehingga peserta didik dapat berlatih kekompakan, konsentrasi, dan kerja sama dalam kelompok. Pada akhir

kegiatan, guru memberikan evaluasi sederhana, motivasi, serta menutup kegiatan dengan doa bersama. Adapun tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Tahap Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari

No	Tahap Kegiatan	Aktivitas
1	Pembukaan	Salam, doa, absensi
2	Penyampaian Materi	Pengenalan sholawat
3	Demonstrasi	Guru mencontohkan pukulan dan sholawat
4	Latihan Alat	Memainkan rebana
5	Latihan Sholawat	Melantunkan sholawat bersama
6	Penggabungan	Rebana dan sholawat
7	Penutup	Evaluasi dan doa

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan ekstrakurikuler banjari diawali dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, demonstrasi guru, latihan memainkan alat banjari, latihan bersholawat, hingga penggabungan permainan alat dan lantunan sholawat. Tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik serta mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman karakter religius yang telah direncanakan.

c) Peran Guru dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari

Peran guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa guru membimbing dengan sabar serta memberikan contoh secara langsung. Interaksi antara guru dan anak terjalin dengan baik sehingga suasana Latihan menjadi menyenangkan. Kegiatan ini membantu menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri pada anak (O2). Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa:

“Peran guru yaitu sebagai instruktur teknik, teladan karakter dan sebagai fasilitator pendampingan.” (W1).

Guru dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari berperan sebagai instruktur sekaligus teladan bagi peserta didik. Peran tersebut terlihat dari cara guru membimbing, mengarahkan, dan mendampingi anak-anak dengan penuh perhatian selama proses latihan berlangsung. Guru tidak hanya mengajarkan teknik dasar memainkan rebana dan alat musik banjari lainnya, tetapi juga membimbing peserta didik dalam melantunkan sholawat Tibbil Qulub dengan baik dan benar. Selain itu, guru membantu anak-anak menyelaraskan irama tabuhan alat musik dengan lirik qasidah yang dilantunkan sehingga tercipta kekompakan dalam penampilan banjari.

Keteladanan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Melalui sikap, perilaku, serta cara guru membimbing selama kegiatan berlangsung, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan keteladanan, pembiasaan disiplin waktu, kerjasama dengan tim yang baik, dan mencintai Rasulullah.” (W1).

Selain itu, salah satu faktor yang memudahkan guru dalam membimbing peserta didik adalah karakteristik anak usia dini yang cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak memiliki daya tangkap yang baik sehingga lebih mudah menerima arahan dan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Kondisi tersebut menjadi keuntungan tersendiri dalam pelaksanaan ekstrakurikuler banjari, karena guru dapat memberikan contoh secara langsung yang kemudian diikuti oleh peserta didik, baik dalam memainkan alat banjari maupun dalam melantunkan sholawat.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru pelatih ekstrakurikuler banjari menyampaikan bahwa:

“Pemberian contoh secara langsung, pengulangan latihan pendampingan secara bertahap.” (W2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum. Guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur yang mengajarkan teknik memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat, tetapi juga sebagai teladan karakter serta fasilitator yang mendampingi peserta didik selama proses latihan. Melalui bimbingan yang sabar, pemberian contoh secara langsung, serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam ekstrakurikuler banjari tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni Islami, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui pembiasaan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta kecintaan kepada Rasulullah Saw. menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak sejak usia dini.

4. Bentuk Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari terhadap Pencapaian Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum, diperoleh data mengenai tahap evaluasi kegiatan ekstrakurikuler banjari. Aspek

yang diamati meliputi cara guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik, instrumen penilaian yang digunakan, indikator karakter religius yang muncul selama kegiatan berlangsung, perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti ekstrakurikuler banjari, serta tindak lanjut yang diberikan guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan berupa catatan anekdot dan hasil observasi guru terhadap kemampuan peserta didik dalam memainkan alat banjari, melantunkan sholawat, menjaga ketepatan irama, menunjukkan kedisiplinan, kepercayaan diri, serta sikap religius selama kegiatan berlangsung (O3).

Temuan hasil observasi tersebut disajikan berdasarkan beberapa aspek yang telah dikelompokkan secara sistematis dan selanjutnya diperkuat dengan data hasil wawancara guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai evaluasi ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum.

a) Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler banjari, diperlukan adanya tahap evaluasi yang dilakukan secara berkala. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, evaluasi kegiatan dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, baik dari segi keterampilan maupun perkembangan karakter peserta didik. Aspek yang diamati meliputi kehadiran peserta didik, kemampuan memainkan alat banjari, penguasaan lagu dan hafalan lirik sholawat, serta kekompakan saat latihan maupun penampilan. Selain itu, evaluasi juga diarahkan pada perkembangan karakter religius peserta didik yang terlihat melalui pembiasaan ibadah, sikap

sopan santun, semangat bersholawat, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (O3).

Untuk memperjelas aspek yang dinilai dalam evaluasi ekstrakurikuler banjari, peneliti mengelompokkan indikator penilaian ke dalam karakter religius khusus dan karakter religius umum sebagaimana disajikan pada tabel berikut (D3).

Tabel 4. 4 Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari

No	Aspek Evaluasi	Indikator
1	Karakter Religius Khusus	Hafalan sholawat
		Kemampuan melantunkan sholawat
		Kemampuan memainkan banjari
		Antusias mengikuti kegiatan
2	Karakter Religius Umum	Disiplin
		Tanggung jawab
		Kerja sama
		Percaya diri

Berdasarkan tabel tersebut, evaluasi ekstrakurikuler banjari tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat, tetapi juga pada perkembangan karakter religius yang muncul selama kegiatan berlangsung. Karakter religius khusus terlihat melalui kemampuan bersholawat dan keterampilan bermain banjari sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah Saw., sedangkan karakter religius umum terlihat melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri yang berkembang selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sesuai dengan hasil observasi terkait tahap evaluasi kegiatan ekstrakurikuler banjari kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah. Penjelasan yang disampaikan kepala sekolah memberikan gambaran lebih lanjut mengenai proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur

perkembangan kemampuan dan karakter peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Tahap evaluasi dilihat melalui tingkat kehadiran, bagaimana penguasaan lagu dan syair karena ini tidak mudah untuk anak.” (W1).

Kepala sekolah menilai bahwa tahap evaluasi dapat dilihat pada Tingkat kehadiran guru dan juga peserta didik, bagaimana penguasaan lagu dan syair yang diajarkan guru kepada peserta didik. Karena hasil tersebut terlihat dari kegiatan dan hasil evaluasi tersebut. Sejalan dengan penjelasan kepala sekolah, guru pelatih ekstrakurikuler banjari mengemukakan bahwa:

“Observasi keaktifan anak, memainkan rebana dan hafalan lirik, kekompakan saat tampil.” (W2).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler banjari dilakukan dengan memperhatikan tingkat keaktifan peserta didik selama mengikuti latihan, kemampuan memainkan rebana dan alat musik banjari lainnya, kemampuan melantunkan syair qasidah dengan baik, serta kekompakan peserta didik dalam bermain dan bernyanyi secara berkelompok.

Adapun indikator keberhasilan yang telah ditemukan melalui hasil observasi peneliti kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Indikator keberhasilan dapat dilihat melalui Akidah (keyakinan), pembiasaan ibadah, perubahan Akhlak dan moral serta toleransi. Perubahannya sangat luar biasa. Anak yang suka berkata kotor menjadi sering bersholawat dan mengenal atau cinta terhadap Rasulullah.” (W1).

Indikator keberhasilan yang diperoleh melalui evaluasi kegiatan ekstrakurikuler banjari menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada peserta didik. Keberhasilan tersebut terlihat dari aspek akidah, akhlak, serta pembiasaan ibadah yang semakin baik, yang kemudian tercermin dalam munculnya karakter religius pada diri peserta didik. Perubahan tersebut tampak melalui sikap yang lebih disiplin, terbiasa bersholawat, menghormati guru, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pelatih ekstrakurikuler banjari yang menyatakan bah

“Sikap sopan santun, semangat bersholawat, disiplin mengikuti kegiatan, dan perilaku baik sehari-hari. Selain itu juga terlihat lebih percaya diri, disiplin, dan senang mengikuti kegiatan keagamaan.” (W2).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali murid bahwa:

“Anak mampu mengikuti sholawat, memainkan alat banjari, dan menunjukkan sikap religius yang baik. Perubahan juga terlihat pada karakter religius seperti lebih rajin berdoa dan menghormati orang tua.” (W3).

Pernyataan wali murid tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler banjari tidak hanya terlihat dari kemampuan anak dalam melantunkan sholawat dan memainkan alat banjari, tetapi juga dari perubahan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan anak yang lebih rajin berdoa, menghormati orang tua, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi ekstrakurikuler banjari dilakukan dengan menilai

kehadiran, keaktifan peserta didik, kemampuan memainkan alat banjari, penguasaan syair sholawat, serta kekompakan selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada peserta didik, baik dari aspek keterampilan maupun karakter religius. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan beribadah, semangat bersholawat, sikap sopan santun, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Instrumen Penilaian yang digunakan

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler banjari berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan meliputi observasi langsung terhadap peserta didik, penilaian keaktifan selama mengikuti kegiatan, serta evaluasi penampilan saat latihan maupun ketika tampil dalam suatu kegiatan. Selain itu, guru juga menggunakan lembar observasi, penilaian keterampilan, dan catatan anekdot perkembangan untuk memantau kemampuan serta perkembangan karakter peserta didik (O3).

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Instrumen penilaian menggunakan observasi langsung, keaktifan siswa, evaluasi penampilan saat latihan maupun pentas.” (W1).

Instrumen penilaian dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler banjari dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Penilaian tersebut mencakup tingkat keaktifan peserta didik, kemampuan dalam memainkan alat banjari, serta penampilan mereka saat mengikuti latihan maupun ketika tampil dalam suatu kegiatan atau acara tertentu.

Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pelatih ekstrakurikuler banjari yang menyatakan bahwa:

“Adapun instrumen penilaian dari kami menggunakan lembar observasi, penilaian keterampilan, dan catatan anekdot perkembangan peserta didik.” (W2).

Pernyataan guru pelatih tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi ekstrakurikuler banjari dilakukan secara sistematis dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perkembangan peserta didik selama kegiatan berlangsung, penilaian keterampilan digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat, sedangkan catatan anekdot dimanfaatkan untuk mendokumentasikan perkembangan perilaku, sikap, dan karakter religius peserta didik yang muncul selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari menggunakan berbagai teknik penilaian yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung, penilaian keaktifan peserta didik, evaluasi penampilan saat latihan maupun pentas, lembar observasi, penilaian keterampilan, serta catatan anekdot perkembangan. Penggunaan instrumen tersebut memungkinkan guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek keterampilan memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat maupun dari aspek sikap, perilaku, dan karakter religius yang berkembang selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari.

5. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum	Perencanaan ekstrakurikuler banjari dilakukan dengan menetapkan tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus meliputi menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., membiasakan peserta didik melantunkan sholawat, mengenalkan seni banjari sejak dini, serta melatih keterampilan memainkan alat banjari. Adapun tujuan umum meliputi pengembangan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kekompakan, dan rasa percaya diri peserta didik.
		Materi yang disiapkan meliputi pengenalan alat banjari, latihan pukulan dasar, hafalan lirik sholawat, latihan kekompakan, serta penggunaan qasidah <i>Tibbil Qulub</i> sebagai materi utama karena mudah dihafal dan memiliki nilai religius.
		Teknik yang digunakan meliputi demonstrasi, drill (latihan berulang), praktik langsung, pembiasaan bersholawat, serta bermain sambil belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.
		Media dan alat banjari yang digunakan terdiri atas rebana, kecrek (tamborin), darbuka, sound system, mikrofon, dan kitab lirik sholawat sebagai pendukung pembelajaran.
2	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum	Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui tahap pembukaan (salam, doa, dan pemanasan vokal), penyampaian materi, praktik memainkan alat banjari, serta latihan bersama dengan melantunkan sholawat <i>Tibbil Qulub</i> .
		Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat satu kali dalam seminggu dengan durasi 90 menit.
		Guru berperan sebagai instruktur teknik, teladan karakter, dan fasilitator pendampingan yang memberikan contoh secara langsung, membimbing latihan, serta menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan.
3	Bentuk Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari terhadap Pencapaian Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan peserta didik, kemampuan memainkan alat banjari, penguasaan syair sholawat, serta kekompakan dalam latihan dan penampilan.
		Indikator keberhasilan meliputi karakter religius khusus dan karakter religius umum. Karakter

		religius khusus ditunjukkan melalui kemampuan menghafal dan melantunkan sholawat, kemampuan memainkan alat banjari, antusias mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya kecintaan kepada Rasulullah Saw. Adapun karakter religius umum ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, sopan santun, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
		Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi langsung, penilaian keaktifan, evaluasi penampilan, lembar observasi, penilaian keterampilan, dan catatan anekdot perkembangan peserta didik.
		Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan karakter religius peserta didik, seperti lebih rajin berdoa, menghormati guru dan orang tua, mencintai Rasulullah SAW, senang mengikuti kegiatan keagamaan, serta mampu memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat dengan baik.

Tabel 4. 5 Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru pelatih ekstrakurikuler banjari, dan wali murid di RA Darul Ulum, peneliti menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler banjari menjadi salah satu program yang berperan dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun. Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan seni Islami, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan dan perilaku religius peserta didik melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam kegiatan banjari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan ekstrakurikuler banjari dilakukan secara sistematis. Perencanaan diawali dengan penetapan tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., membiasakan peserta didik melantunkan sholawat, mengenalkan seni banjari sejak dini, serta melatih keterampilan memainkan alat banjari. Adapun tujuan umum meliputi

pengembangan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kekompakan, dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan teknik demonstrasi, latihan berulang (drill), praktik langsung, pembiasaan bersholawat, serta bermain sambil belajar. Kegiatan tersebut didukung oleh berbagai media pembelajaran seperti rebana, kecrek, darbuka, sound system, mikrofon, dan kitab lirik sholawat.

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilakukan secara rutin setiap hari Jumat selama 90 menit. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan pemanasan vokal sebelum memasuki materi inti. Selanjutnya peserta didik dikenalkan pada alat-alat banjari, diajarkan teknik dasar memainkan rebana, serta melantunkan qasidah Tibbil Qulub secara bersama-sama. Guru membimbing peserta didik secara langsung dan memberikan contoh dalam setiap tahap pembelajaran sehingga anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selama proses latihan berlangsung, suasana pembelajaran terlihat tertib, menyenangkan, dan penuh antusiasme.

Peneliti juga menemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler banjari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur teknik, tetapi juga sebagai teladan karakter dan fasilitator pembelajaran. Keteladanan yang diberikan guru melalui pembiasaan disiplin waktu, kerja sama, sopan santun, serta kecintaan kepada Rasulullah SAW menjadi bagian penting dalam proses penanaman karakter religius. Melalui pemberian contoh secara langsung dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, peserta didik lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan sekolah, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler banjari terlihat dari perkembangan keterampilan peserta didik dalam memainkan alat banjari, melantunkan sholawat, serta menunjukkan kekompakan dalam kegiatan kelompok. Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek karakter religius peserta didik yang mencakup karakter religius khusus dan karakter religius umum.

Karakter religius khusus ditunjukkan melalui kebiasaan bersholawat, kemampuan menghafal dan melantunkan sholawat, kemampuan memainkan alat banjari, serta tumbuhnya kecintaan kepada Rasulullah Saw. Adapun karakter religius umum terlihat melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, sopan santun, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa wali murid menyampaikan bahwa perubahan tersebut juga tampak ketika anak berada di rumah, seperti lebih rajin berdoa, lebih menghormati orang tua, dan lebih senang mengikuti kegiatan keagamaan.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius meliputi perencanaan kegiatan yang matang, teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, keteladanan guru, penggunaan media pembelajaran yang memadai, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian keterampilan, dan catatan anekdot perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan seni Islami, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan dan mengembangkan karakter religius pada anak usia dini.

B. Pembahasan Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas hasil penelitian yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Darul Ulum. Data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun. Proses pembahasan dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan penelitian dengan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan ekstrakurikuler banjari, pelaksanaan ekstrakurikuler banjari, dan bentuk evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler banjari terhadap pencapaian karakter religius peserta didik. Ketiga aspek tersebut dianalisis berdasarkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan untuk mengetahui bagaimana ekstrakurikuler banjari dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam upaya menanamkan karakter religius pada anak usia dini di RA Darul Ulum.

1. Proses Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Perencanaan merupakan tahapan awal yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Ulum, proses perencanaan ekstrakurikuler banjari dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan kegiatan, materi yang akan diberikan, teknik

pembelajaran yang digunakan, serta media pendukung yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan.

Perencanaan tersebut disusun dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik usia dini sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni Islami, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan karakter religius pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmani, (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik secara optimal.

Melalui perencanaan yang matang, pihak sekolah berupaya menciptakan kegiatan ekstrakurikuler banjari yang mampu menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai keislaman, pengembangan sikap positif, serta pembentukan karakter religius yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun proses perencanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum meliputi tujuan kegiatan, materi pembelajaran, teknik yang digunakan, serta media pembelajaran yang dipersiapkan untuk menunjang keberhasilan kegiatan tersebut.

a) Tujuan Kegiatan

Tujuan penyelenggaraan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang seni Islami, tetapi jkoku sebagai sarana untuk menanamkan karakter religius sejak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memandang kegiatan banjari sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur pendidikan agama, seni, dan pembentukan karakter dalam satu kegiatan yang menarik bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo

yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik (Wahjosumidjo 2011).

Pada usia dini, anak berada pada masa perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Nilai-nilai yang diperkenalkan dan dibiasakan pada masa ini cenderung lebih mudah melekat dalam diri anak dibandingkan ketika mereka telah memasuki usia yang lebih dewasa. Oleh karena itu, pengenalan karakter religius perlu dilakukan melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia anak, salah satunya melalui kegiatan seni Islami seperti banjari.

Tujuan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dapat dikelompokkan menjadi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus meliputi menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., membiasakan peserta didik melantunkan sholawat, mengenalkan seni banjari sejak dini, serta melatih keterampilan memainkan alat banjari. Adapun tujuan umum meliputi pengembangan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kekompakan, dan rasa percaya diri peserta didik. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler banjari memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya mengembangkan karakter religius secara umum, tetapi juga secara khusus menanamkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui kegiatan bersholawat dan bermain banjari.

Melalui kegiatan banjari, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada keterampilan memainkan alat musik tradisional Islami, tetapi juga dibiasakan untuk melantunkan sholawat dan mengenal sosok Rasulullah SAW. Proses tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membangun kecintaan anak terhadap ajaran Islam tanpa menimbulkan kesan pembelajaran yang kaku. Anak belajar

melalui pengalaman yang menyenangkan sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan dipahami. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Sahlan yang menjelaskan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Sahlan, 2012).

Selain menanamkan karakter religius, tujuan ekstrakurikuler banjari juga diarahkan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik. Selama mengikuti kegiatan, anak dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan guru, menjaga alat musik yang digunakan, serta bekerja sama dengan teman-temannya dalam menciptakan irama yang harmonis. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan sosial sekaligus membentuk karakter positif pada diri anak.

Dengan demikian, tujuan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum tidak hanya berorientasi pada aspek keterampilan seni, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik secara seimbang.

b) Materi Ekstrakurikuler Banjari

Materi yang diberikan dalam ekstrakurikuler banjari disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik usia dini. Penyusunan materi yang sistematis menunjukkan adanya perencanaan yang matang sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mudah dipahami oleh anak.

Adapun materi yang diberikan diawali dengan pengenalan alat-alat banjari yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini peserta didik dikenalkan dengan nama, fungsi, dan cara memegang alat musik secara benar.

Pengenalan alat menjadi langkah awal yang penting karena sebagian besar peserta didik belum pernah berinteraksi secara langsung dengan alat musik banjari sebelumnya.

Setelah peserta didik mengenal alat-alat banjari, kegiatan dilanjutkan dengan latihan pukulan dasar. Materi ini bertujuan untuk melatih koordinasi gerak dan kemampuan motorik anak dalam menghasilkan irama sederhana. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, peserta didik mulai memahami pola tabuhan yang digunakan dalam permainan banjari. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Albab yang menjelaskan bahwa banjari atau hadrah merupakan salah satu bentuk seni Islami yang menggunakan rebana sebagai pengiring lantunan sholawat dan syair-syair keagamaan (Albab, 2021).

Materi berikutnya adalah hafalan lirik sholawat, khususnya qasidah Tibbil Qulub yang menjadi materi utama dalam kegiatan banjari. Pemilihan qasidah tersebut menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis karena liriknya relatif sederhana, mudah dihafal, dan sering didengar dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, isi qasidah juga mengandung pesan religius yang dapat menjadi sarana pengenalan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Habibi yang menjelaskan bahwa banjari merupakan seni Islami yang memadukan permainan rebana dengan lantunan sholawat sebagai media syiar dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, termasuk kepada anak-anak (Habibi et al., 2024).

Materi terakhir yang menjadi fokus dalam ekstrakurikuler banjari adalah latihan kekompakan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memainkan alat musik dan melantunkan sholawat secara bersama-sama dengan irama yang selaras. Latihan kekompakan tidak hanya melatih kemampuan

musikal, tetapi juga mengembangkan kerja sama, komunikasi, dan rasa tanggung jawab dalam kelompok.

c) Teknik Pembelajaran Ekstrakurikuler Banjari

Teknik pembelajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler banjari meliputi demonstrasi, drill atau latihan berulang, praktik langsung, pembiasaan, serta bermain sambil belajar. Penggunaan teknik tersebut menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik usia dini yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dipelajari (*learning by doing*) (Mutmainah et al., 2025).

Teknik demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh cara memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat. Melalui teknik ini, peserta didik dapat mengamati secara langsung langkah-langkah yang dicontohkan oleh guru sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Selain demonstrasi, teknik drill juga digunakan secara intensif dalam kegiatan banjari. Pengulangan latihan dilakukan agar peserta didik mampu menguasai teknik dasar memainkan alat musik dan menghafal lirik sholawat dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Savitri, (2025) bahwa inti dari pembiasaan adalah pengulangan terus-menerus, sehingga teknik ini efektif dalam menanamkan kebiasaan baik sejak dini. Melalui proses tersebut, anak akan terbiasa melakukan hal-hal positif tanpa harus berpikir panjang. Pada usia dini, pengulangan merupakan salah satu strategi yang efektif karena membantu memperkuat ingatan dan membentuk kebiasaan baru.

Pembelajaran juga dilaksanakan melalui praktik langsung. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat secara aktif dalam memainkan alat musik, melantunkan sholawat, dan mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan selama latihan. Kondisi ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak.

d) Media dan Alat Banjari

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler banjari. Berdasarkan hasil penelitian, media dan alat banjari yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi rebana, kecrek (tamborin), darbuka, mikrofon, sound system, serta kitab lirik sholawat. Sejalan dengan yang disampaikan Machrus bahwa rebana banjari, misalnya, menjadi salah satu instrumen yang banyak digunakan di berbagai wilayah. Alat musik yang terbuat dari kulit binatang ini umum digunakan dalam kesenian marawis, zafin, hadrah, terbang, dan sejenisnya. Ketika dimainkan dan dipadukan dengan instrumen lain, rebana menghasilkan irama yang dinamis, rancak, dan beragam (Machrus 2014). Berbagai media tersebut dipersiapkan oleh pihak sekolah untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam kegiatan banjari di RA Darul Ulum digunakan beberapa jenis alat musik, yaitu terbang, rebana, kecrek, dan darbuka (calty). Terbang merupakan alat musik pukul berbentuk bundar yang terbuat dari rangka kayu dengan membran kulit atau bahan sintesis yang menghasilkan bunyi dasar seperti “dung” dan “tak”. Rebana digunakan sebagai alat ritmis pelengkap yang menghasilkan variasi irama. Kecrek berfungsi memperkaya ritme melalui bunyi gemerincing

yang dihasilkan dari lempengan logam. Sementara itu, darbuka atau calty merupakan alat musik perkusi berbentuk menyerupai piala yang berfungsi memperkuat ketukan dasar dan memberikan variasi bunyi dalam permainan banjari.

Ketersediaan media pembelajaran yang memadai memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui benda-benda konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan dimainkan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan alat musik banjari menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak mengenal seni Islami sekaligus mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi gerak mereka selama kegiatan berlangsung.

Penggunaan rebana, kecrek, dan darbuka tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring sholawat, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu menarik minat dan perhatian peserta didik. Melalui alat-alat tersebut, anak belajar mengenali berbagai jenis bunyi, mengikuti irama, serta menyesuaikan gerakan dengan ketukan yang dimainkan. Aktivitas ini membantu meningkatkan konsentrasi, kekompakan, dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik ketika bermain dalam satu kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirschner dan Tomasello bahwa musik secara alamiah mendorong koordinasi kelompok dan prososial *behavior* (perilaku saling membantu, peduli, dan kerja sama) saat anak bermain bersama (Kirschner and Tomasello 2010).

Selain alat musik, penggunaan mikrofon dan sound system juga memiliki peran penting dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari. Kedua media tersebut membantu memperjelas suara lantunan sholawat sehingga peserta didik dapat mendengar irama dan pelafalan syair dengan lebih baik. Kondisi ini

memudahkan anak dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat menghafal dan menirukan bacaan sholawat yang diajarkan oleh guru pelatih.

Sementara itu, kitab lirik sholawat berfungsi sebagai media pendukung yang membantu peserta didik mengenal dan menghafal syair-syair yang dilantunkan selama kegiatan banjari. Keberadaan kitab tersebut mempermudah guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu peserta didik memahami isi bacaan yang dipelajari.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Ulum, kegiatan ekstrakurikuler banjari dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan tujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan seni Islami peserta didik, tetapi juga menanamkan karakter religius sejak usia dini. Sejalan dengan yang disampaikan Maqfiroh bahwa banjari secara khusus juga memperkuat identitas budaya dan spiritualitas anak, karena Banjari terhubung dengan tradisi Islam dan karakter religius dan menanamkan nilai seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap nilai sosial-spiritual (Maqfiroh 2024).

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa salam dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, praktik memainkan alat banjari, latihan melantunkan sholawat, hingga penutup kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut

dilaksanakan dengan pendampingan guru sehingga peserta didik memperoleh bimbingan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh jadwal yang teratur dan peran aktif guru dalam memberikan arahan, motivasi, serta keteladanan kepada peserta didik.

a) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan tidak dilakukan secara spontan, melainkan mengikuti tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembukaan berupa salam, doa bersama, dan pemanasan vokal sebelum memasuki kegiatan inti. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler banjari tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan bermain alat musik, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan nilai-nilai religius sejak awal kegiatan.

Kegiatan pembukaan memiliki makna yang penting dalam proses penanaman karakter religius. Melalui pembiasaan berdoa sebelum kegiatan dimulai, peserta didik dikenalkan pada sikap ketergantungan kepada Allah SWT serta diajarkan untuk memulai setiap aktivitas dengan memohon keberkahan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan religius yang dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Ahsanulhaq, (2019) bahwa pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan dinilai efektif karena dapat menanamkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Anak-anak menjadi terbiasa untuk mengawali aktivitas dengan doa serta menunjukkan sikap yang lebih tenang dan tertib sebelum mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, peserta didik diberikan materi sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Guru mengenalkan alat banjari, memberikan contoh pukulan dasar, membimbing hafalan sholawat, dan melatih kekompakan peserta didik dalam memainkan alat musik secara bersama-sama. Memberikan contoh pukulan dasar dalam music tersebut senada dengan yang diungkapkan Gardner bahwa kecerdasan musik berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengapresiasi pola musik (Chotib 2018). Proses pembelajaran berlangsung secara aktif karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik. Keterlibatan aktif tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama dengan teman-temannya. Dalam permainan banjari, setiap anak memiliki peran yang harus dijalankan agar tercipta irama yang harmonis. Kondisi ini mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Dengan demikian, kegiatan banjari tidak hanya mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan ekstrakurikuler banjari menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak terlihat antusias ketika memainkan alat musik dan melantunkan sholawat bersama-sama. Suasana yang menyenangkan tersebut menjadi faktor penting dalam pembelajaran anak usia dini karena mereka cenderung lebih mudah menerima materi ketika proses belajar dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan dunia mereka.

b) Waktu Kegiatan

Ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dengan frekuensi satu kali dalam seminggu. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Jadwal tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana.

Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius. Karakter tidak dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan sesekali, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, jadwal yang konsisten menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Durasi 90 menit yang diberikan juga tergolong cukup untuk anak usia dini. Waktu tersebut memungkinkan guru melaksanakan seluruh tahapan kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik, hingga penutup tanpa terburu-buru. Dengan durasi yang memadai, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami materi, berlatih secara langsung, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan Furqon bahwa kegiatan rutin seperti latihan Banjari menanamkan disiplin waktu dan tanggung jawab untuk hadir, berlatih, dan mempersiapkan diri untuk tampil. Hal-hal ini mendukung perkembangan *self-regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dalam konteks sosial dan pribadi (Furqon et al. 2025).

Dari sudut pandang pendidikan anak usia dini, konsistensi waktu pelaksanaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan. Ketika anak terbiasa mengikuti kegiatan banjari pada waktu yang sama setiap minggu, mereka

akan lebih mudah menyesuaikan diri dan memahami pola kegiatan yang harus diikuti. Hal tersebut berdampak positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan yang dilakukan setiap hari Jumat memiliki nuansa religius tersendiri karena hari Jumat merupakan hari yang istimewa bagi umat Islam. Kondisi tersebut semakin memperkuat suasana keagamaan yang dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di lingkungan sekolah.

c) Peran Guru dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Peran yang beragam tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan banjari sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari, guru berperan sebagai instruktur teknik yang mengajarkan cara memainkan alat musik banjari dan melantunkan sholawat. Guru memberikan contoh secara langsung mengenai teknik pukulan, cara memegang alat, hingga cara menyesuaikan irama dengan lantunan sholawat. Pemberian contoh secara langsung sangat penting karena anak usia dini lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Savitri, (2025) bahwa sebagai teladan, guru perlu menjaga sikap dan tutur kata, karena perilaku yang ditunjukkan akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Selain sebagai instruktur, guru juga berfungsi sebagai teladan karakter. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mengamati sikap dan perilaku guru,

mulai dari cara berbicara, bersikap sopan, menghargai orang lain, hingga menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah SAW melalui lantunan sholawat. Keteladanan tersebut menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter religius karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing anak. Melalui pendampingan tersebut, peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, peran guru dalam ekstrakurikuler banjari tidak hanya berkaitan dengan aspek pembelajaran seni Islami, tetapi juga menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten, guru mampu membantu peserta didik mengembangkan perilaku religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan tersebut hal ini sesuai dengan yang disampaikan Wibowo bahwa penanaman karakter religius melalui kegiatan simbolik, seni, lagu, dan aktivitas keagamaan yang menyenangkan akan membantu anak membangun keimanan, akhlak yang baik, serta sikap toleran sejak dini (Wibowo 2012).

3. Bentuk Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari terhadap Pencapaian Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Evaluasi merupakan tahap penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler banjari untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memainkan alat banjari dan melantunkan sholawat, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan karakter religius yang terbentuk selama mengikuti kegiatan. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat melihat perubahan perilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap kemampuan, keaktifan, dan perkembangan karakter peserta didik selama kegiatan berlangsung. Ekstrakurikuler banjari memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan seni Islami serta pembentukan karakter religius, seperti kebiasaan berdoa, semangat bersholawat, sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru maupun orang tua. Adapun pembahasan evaluasi dalam penelitian ini difokuskan pada indikator keberhasilan kegiatan dan instrumen penilaian yang digunakan.

a) Indikator Keberhasilan

Evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik banjari, tetapi juga diarahkan untuk melihat perkembangan karakter religius yang muncul setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata diukur dari aspek keterampilan, melainkan juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Indikator keberhasilan ekstrakurikuler banjari dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari sisi keterampilan, keberhasilan ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam memainkan alat banjari, menguasai pola pukulan dasar, menghafal lirik sholawat, serta menampilkan kekompakan saat bermain secara berkelompok. Kemampuan tersebut menjadi bukti bahwa peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran yang telah dirancang oleh guru selama kegiatan berlangsung.

Selain aspek keterampilan, indikator keberhasilan juga terlihat dari perkembangan karakter religius peserta didik. Perubahan tersebut tampak melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, meningkatnya semangat dalam melantunkan sholawat, serta tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman religius yang secara perlahan membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik.

Keberhasilan program juga terlihat dari perubahan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih menghormati guru dan orang tua, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, serta mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Temuan ini sesuai dengan indikator karakter religius menurut Musbiki, (2021) yang menyebutkan bahwa kerja sama merupakan usaha melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan banjari tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter sosial dan emosional anak.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa indikator keberhasilan ekstrakurikuler banjari mencakup dua aspek utama, yaitu aspek keterampilan dan aspek karakter religius. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan ekstrakurikuler banjari tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam bermain musik Islami, berani tampil di depan, tetapi juga dari munculnya sikap religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikator karakter religius yang berkembang melalui ekstrakurikuler banjari adalah rasa percaya diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan indikator karakter religius yang dikemukakan Musbiki, (2021) bahwa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang disertai rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

b) Instrumen Penilaian yang digunakan

Proses evaluasi ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilakukan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia dini. Penggunaan instrumen yang beragam diperlukan agar guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan dan karakter peserta didik selama mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Instrumen pertama yang digunakan adalah observasi langsung melalui lembar observasi. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat berbagai indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan

Sukendra, (2020) lembar observasi berfungsi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui observasi, guru dapat mengamati secara langsung keaktifan peserta didik, kemampuan memainkan alat banjari, kemampuan melantunkan sholawat, serta keterlibatan mereka selama proses latihan berlangsung. Observasi juga membantu guru melihat perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang muncul selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Selain observasi langsung, guru juga menggunakan penilaian keterampilan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penilaian ini dilakukan dengan memperhatikan kemampuan anak dalam memainkan alat musik banjari, mengikuti irama, menghafal lirik sholawat, dan menunjukkan kekompakan saat bermain bersama teman-temannya. Melalui penilaian keterampilan, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan setiap peserta didik secara lebih spesifik.

Instrumen lain yang digunakan adalah, sedangkan catatan anekdot digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan perilaku dan karakter peserta didik. Melalui catatan anekdot, guru dapat merekam berbagai perubahan positif yang terjadi selama kegiatan berlangsung, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan sikap religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Hartati bahwa catatan anekdot adalah bentuk pencatatan berupa catatan tertulis yang menggambarkan perilaku anak secara langsung berdasarkan hasil pengamatan (Hartati 2017).

Indikator keberhasilan ekstrakurikuler banjari dapat dikelompokkan menjadi karakter religius khusus dan karakter religius umum. Karakter religius khusus ditunjukkan melalui kemampuan menghafal dan melantunkan sholawat, kemampuan memainkan alat banjari, antusias mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya kecintaan kepada Rasulullah Saw. Adapun karakter religius umum ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, sopan santun, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa kegiatan banjari memiliki kontribusi yang khas dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui aktivitas bersholawat dan seni Islami.

Dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian tersebut, proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Guru tidak hanya memperoleh informasi mengenai kemampuan teknis peserta didik dalam bermain banjari, tetapi juga dapat memantau perkembangan karakter religius yang menjadi tujuan utama kegiatan. Oleh karena itu, penggunaan observasi, penilaian keterampilan, lembar observasi, dan catatan anekdot menjadi bagian penting dalam mengukur keberhasilan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, penyajian temuan, hingga pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki

beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi keluasan dan kedalaman hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang terbatas sehingga proses pengamatan terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dan perkembangan karakter religius peserta didik belum dapat dilakukan secara lebih mendalam dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, perubahan karakter religius yang diamati dalam penelitian ini lebih menggambarkan kondisi yang terjadi selama periode penelitian berlangsung.

2. Keterbatasan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru pelatih ekstrakurikuler banjari, dan beberapa wali murid sebagai informan utama. Meskipun data yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan penelitian, jumlah informan yang terbatas memungkinkan adanya sudut pandang lain yang belum terungkap secara menyeluruh. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih menggambarkan kondisi yang terjadi di RA Darul Ulum dan belum tentu sama dengan lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik berbeda.

3. Keterbatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ekstrakurikuler banjari dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4–6 tahun di RA Darul Ulum. Aspek lain yang juga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan lainnya, maupun pengaruh lingkungan keluarga, tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

4. Keterbatasan Pengumpulan Data dan Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghadapi keterbatasan dokumentasi kegiatan yang tidak selalu dapat direkam secara lengkap pada setiap pertemuan ekstrakurikuler banjari. Selain itu, beberapa data yang diperoleh melalui observasi memerlukan penguatan melalui wawancara dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih akurat. Oleh karena itu, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Darul Ulum, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Perencanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan kegiatan, materi pembelajaran, teknik yang digunakan, serta media pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan. Tujuan kegiatan terdiri atas tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus meliputi menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., membiasakan peserta didik melantunkan sholawat, mengenalkan seni banjari sejak dini, serta melatih keterampilan memainkan alat banjari.

Adapun tujuan umum meliputi pengembangan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik. Materi yang diberikan meliputi pengenalan alat banjari, latihan pukulan dasar, hafalan qasidah Tibbil Qulub, dan latihan kekompakan. Teknik yang digunakan berupa demonstrasi, drill, praktik langsung, pembiasaan, serta bermain sambil belajar. Adapun media dan alat banjari yang digunakan meliputi rebana, kecrek, darbuka, mikrofon, sound system, dan kitab lirik sholawat.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di RA Darul Ulum dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat selama 90 menit. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan pemanasan vokal, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, praktik memainkan alat banjari, latihan melantunkan sholawat, serta latihan kekompakan dalam kelompok. Guru berperan sebagai instruktur, teladan, dan fasilitator yang membimbing peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan bermain banjari, tetapi juga terbiasa menerapkan karakter religius khusus berupa kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui pembiasaan bersholawat dan bermain banjari, serta karakter religius umum berupa disiplin, sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri.

3. Bentuk Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari terhadap Pencapaian Karakter Religius pada Anak Usia 4–6 Tahun di RA Darul Ulum

Evaluasi ekstrakurikuler banjari dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, penilaian keaktifan peserta didik, evaluasi penampilan saat latihan maupun pentas, lembar observasi, penilaian keterampilan, dan catatan anekdot perkembangan peserta didik. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi karakter religius khusus dan karakter religius umum. Karakter religius khusus ditunjukkan melalui kemampuan menghafal dan melantunkan sholawat, kemampuan memainkan alat banjari, antusias mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya kecintaan kepada Rasulullah Saw. Adapun karakter religius umum ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, sopan santun, serta penghormatan kepada guru dan orang tua.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pihak RA Darul Ulum diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler banjari sebagai salah satu program unggulan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sekolah juga dapat meningkatkan sarana dan prasarana pendukung agar pelaksanaan kegiatan menjadi lebih optimal.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler banjari berlangsung. Selain itu, guru perlu terus memberikan keteladanan dan pembiasaan yang positif agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara maksimal pada diri peserta didik.

3. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler banjari dengan melanjutkan pembiasaan religius di rumah, membimbing anak dalam melantunkan sholawat, serta memberikan motivasi agar anak tetap semangat mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan oleh sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai ekstrakurikuler banjari dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dengan fokus penelitian yang lebih spesifik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih

komprehensif mengenai peran kegiatan banjari dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Mudzakirotur Rohmah. 2024. "PENGUNAAN LAGU-LAGU ISLAMI UNTUK MEMBENTUK ANAK USIA DINI DI RA AR-RIDLO CIDADAP KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1).
- Aisyah, S. 2019. *Pengantar Dari Berbagai Aspek Perkembangan*. Universitas Terbuka.
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. 2008. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.
- Arisanti, Kustiana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, and Zainul Hasan. 2022. "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah." *TA' LIMUNA* 12(01):70–77. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186.
- Ariyanto, R. 2018. *Suharto Text Religious Values in Development of Indonesian Nation Characters. Proceeding The 1st International Conference on Islamic Guidance and Counseling Sunan Kalijaga State Islamic University*. Yogyakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmani, M. J. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Bayhaki, Rosi, Elga Yanuardianto, and Maria Ulfa. 2025. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." 7(02).
- Berger, D. 2002. *Sensory Integration, Music Therapy for Autistic Children*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Busyro, Mochammad, Nurul Furqon, and Solchan Ghozali. 2025. "Pelatihan Al-Banjari

- Berbasis Abcd Untuk Penguatan Karakter Islami Generasi Muda Di Organisasi Ansor Desa Jambangan Sidoarjo.” *DEDICA: Journal of Research and Community Service* 2(1):72–83.
- Cadenza Symphonia Lingga, Ayu Tresna Yunita, Sagaf Faozata Adzkia. 2024. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Musik Kolintang Di SD Negeri Rungkut Kidul II Surabaya Character Education Development Through Kolintang Music at Rungkut Kidul II Public Elementary School .,” *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 18(2):46–53.
- Chotib, Sjahidul Haq. 2018. “KAJIAN KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES TERHADAP.” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 1(1):60–75.
- Darmiatun, Daryanto &. Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Darmiatun, S. dan Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dikdasmen. 2024. *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Erina Dianti, Laila Nursafitri. 2024. “Dalam Perkembangan Motorik Kasar Antara Memiliki.” *PERNIK Jurnal PAUD* 7(1).
- Fajarini, U. 2023. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Vol. 1. Sosio Didaktika.
- Farhani, Atiyatul. 2016. “EKSISTENSI PERTUNJUKAN KESENIAN REBANA HADRAH DARUL MA'RIFAH DI WARUNG BUNCIT KECAMATAN PANCORAN JAKARTA SELATAN.” UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Fauzan. 2019. “Peran Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan.” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 9(1).
- Fitriani, Dian, Tri Suyati, and Agus Setiawan. 2022. “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung.” *GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 05(2):16–24.
- Glock, C.Y & Stark, R. 1970. *Religion and Society In Tension*. San Fransisco: Rand McNally.
- Habibi, Wildan, Ana Khaddaqotul Ulum, Ayu Agustina, and Linatul Hariroh. 2024. “Pengembangan Kesenian Al-Banjari Sebagai Pelestarian Budaya Islam.” *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 5(2):219–29.

- Hadliansah, H., & Julia. 2016. "Menggali Ideologi Ki Hajar Dalam Pendidikan Seni." *OSF* 90–92.
- Hartati, Sofia. 2017. "PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK TAMAN KANAK- KANAK DI DKI JAKARTA." *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI* 11(01):19–30.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8(1):21. doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- Ibda, Fatimah. 2023. "PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG." 12(1):62–77.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. 2024. "Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9(1):84–93.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kirschner, S., & Tomasello, M. 2010. "Joint Music Making Promotes Prosocial Behavior in 4-Year-Old Children." *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 31(5).
- Kirschner, Sebastian, and Michael Tomasello. 2010. "Joint Music Making Promotes Prosocial Behavior in 4-Year-Old Children." *Evolution and Human Behavior* 31(5):354–64. doi: 10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004.
- Lailiyah, Irfatul. 2020. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana Untuk Merangsang Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Di RA PSM Kanigoro Kras Kediri." 3(1):11–22.
- Lestari, Rohani Indri. 2020. "Dampak Kegiatan Hadrah Dalam Membina Nilai-Nilai Religiusitas Masyarakat Di Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang." Institut Agama Islam Negeri Curup.
- M. Khoirul Albab. 2021. "Strategi Kelompok Hadrah Al-Banjari Yadaal Fataa Dalam Mengembangkan Hadrah Al-Banjari Di Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Machrus, Jauhar. 2014. "Hadrah Al-Banjari : Studi Tentang Kesenian Islam Di Bangil." Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Maqfiroh, Diana. 2024. "INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BANJARI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- Meisyana. 2022. "Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok Bermain Ummul Quro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah." Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Moh. Uzer Usman, Lilis Setyowati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muaffifah, Mukhlisatun. 2024. "Penanaman Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna Di TK Dhrama Wanita 01 Slawu Kabupaten Jember." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
- Mulyana, Agus, Auliadi Auliadi, Iga Ghufrani Juniarti, and Ramanda Putri Mardiyana. 2023. "Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler Di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik." *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(4).
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Musbiki, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Malang: Nusa Media.
- Mutmainah, Rofikasari, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Triyo Supriyatno, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Samsul Susilawati, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2025. "Konstruksi Dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 9(2):572–82.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta UNY Pres. Yogyakarta: UNY Press.
- Penyusun, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradana, Jannah Mutiarani, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua Dan Lingkungan Sekitar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):7834–40.
- Pustika, Deka. 2018. "Pengaruh Bermain Musik Sederhana Terhadap Kreativitas Anak Di PAUD Harapan Ananda Kota Bengkulu." Insitut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu.
- R., Moeslichatoen. 2011. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Royyan, Muhammad, and Hendro Widodo. 2024. "Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Golden Habit Activities." *Journal of Islamic Education and Innovation* 5(2):98–108.
- Sahara, Anggita Galuh. 2024. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN BERMAIN INSTRUMEN RITMIS PADA KELOMPOK BERMAIN

TUNAS BANGSA UTAMA GROBOGAN JAWA TENGAH.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sahlan, A. 2012a. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

Sahlan, A. 2012b. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.

Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto. 2021. *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.

Savitri, Kurnia. 2025. “PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI KELAS B DI TK ISLAM PLUS MUTIARA MANGGISAN, BATURETNO, BANGUNTAPAN.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Shalsa, Inas Kemala. 2025. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Slipi Kemanggisan Jakarta Barat.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sloboda, J. A. 2005. *Exploring the Musical Mind: Cognition, Emotion, Ability, Function*. Oxford: Oxford University Press.

Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukendra, K. 2020. “Pengembangan Instrumen Penilaian Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 05(02):1–10.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suniarti, D. 2019. “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1” 1–151.

Suryosubroto, B. 2020. *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahab. 2018. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).” *PUSAKA* 06(01):79–92.

Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanti, Indah, Herman Nirwana, and Dina Sukma. 2024. “Functions and Benefits of Arts Education in the Perspective of Ki Hajar Dewantara.” *Manajia: Journal of*

Education and Management 2(4):256–69.

Wulandari, Tri. 2022. “Nilai Pendidikan Ruhiyah Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim.”
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.

Yati, Harlinda. 2025. “Peran Bermain Musik Untuk Menstimulasi Area Bermain
Temporal.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 6(2):203–14.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id
Nomor	: 1142/Un.03.1/TL.01.04/05/2026	20 Mei 2026
Lampiran	:	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala RA Darul Ulum Malang di Tempat		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	:	Indi Ainumillah Putri Husaini
NIM	:	200105110003
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	:	Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	:	Implementasi Ekstrakurikuler Banjari Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Darul Ulum
Lama Penelitian	:	Mei 2026 sampai dengan Juli 2026 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 Dekan Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD		
2. Arsip		

Lampiran 2. Lembar Observasi Perkembangan Anak

LEMBAR OBSERVASI EKSTRAKURIKULER BANJARI

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Mei 2026

Tempat : RA Darul Ulum

Observer : Indi Ainumillah Putri Husaini

Keterangan:

✓ = Muncul/Terlihat

X = Belum Muncul/Belum Terlihat

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Teknik Pencatatan	Hasil
1	Kegiatan pembukaan	Anak mengikuti doa sebelum latihan dengan tertib	Checklist dan catatan anekdot	✓
2	Pelafalan sholawat	Anak mengikuti bacaan/lirik sholawat Tibbil Qulub bersama teman-teman	Checklist dan catatan anekdot	✓
3	Sikap religius	Anak menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman selama kegiatan berlangsung	Checklist dan catatan anekdot	✓
4	Disiplin	Anak hadir tepat waktu dan mengikuti aturan latihan yang telah ditetapkan	Checklist	✓
5	Tanggung jawab	Anak memegang, menjaga, dan menggunakan rebana dengan baik	Checklist dan catatan anekdot	✓
6	Kerja sama	Anak mampu memainkan rebana bersama teman secara kompak	Checklist dan catatan anekdot	✓
7	Percaya diri	Anak berani tampil dan mencoba memainkan alat musik banjari di depan teman-teman	Checklist	✓
8	Kepedulian sosial	Anak membantu teman yang mengalami kesulitan saat latihan	Catatan anekdot	✓
9	Respons anak terhadap kegiatan	Anak terlihat antusias, aktif, dan bersemangat mengikuti latihan	Checklist dan catatan anekdot	✓
10	Penutup kegiatan	Anak mengikuti doa penutup dan mengakhiri kegiatan dengan tertib	Checklist dan catatan anekdot	✓

Catatan Hasil Observasi:

1. Sebagian besar peserta didik mengikuti doa pembuka dan penutup dengan tertib.
2. Peserta didik mampu melantunkan sholawat Tibbil Qulub bersama-sama dengan baik.
3. Sikap religius terlihat melalui kebiasaan berdoa, menghormati guru, dan menjaga sopan santun.
4. Anak menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti aturan selama latihan berlangsung.

5. Kemampuan memainkan alat banjari berkembang secara bertahap sesuai arahan guru.
6. Kekompakan dan kerja sama terlihat saat peserta didik memainkan alat musik secara berkelompok.
7. Sebagian besar anak menunjukkan rasa percaya diri ketika praktik maupun tampil.
8. Beberapa anak membantu teman yang mengalami kesulitan mengikuti irama tabuhan.
9. Peserta didik terlihat antusias dan aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Lampiran 3. Lembar Anekdote Perkembangan Anak

CATATAN ANEKDOT PAUD

Usia/Kelas : A & B

Hari/Tanggal : Senin, 12 Mei 2026

Nama Guru : Sri Umiati (Kelas A) & Dwi Setyorini (Kelas B)

Observer : Indi Ainumillah Putri Husaini

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Hafidz Zainal	Ruang Kelas RA Darul Ulum	08.15 WIB	Mengikuti doa pembuka dengan tertib dan melantunkan sholawat Tibbil Qulub bersama teman-temannya.
Rafif Azhar	Ruang Kelas RA Darul Ulum	08.25 WIB	Mampu memainkan rebana sesuai arahan guru dan menunjukkan rasa percaya diri saat praktik.
Zevano Albizal	Ruang Kelas RA Darul Ulum	08.40 WIB	Membantu teman yang kesulitan mengikuti irama tabuhan sehingga menunjukkan sikap kerja sama yang baik.
Maulana Malik	Ruang Kelas RA Darul Ulum	08.50 WIB	Mengikuti latihan dengan disiplin dan menunggu giliran memainkan alat musik tanpa berebut.
Radhika	Ruang Kelas RA Darul Ulum	09.00 WIB	Menunjukkan antusiasme saat melantunkan sholawat serta menghormati guru selama kegiatan berlangsung.
Tsabit Atallah	Ruang Kelas RA Darul Ulum	09.10 WIB	Awalnya kurang fokus saat latihan, namun setelah diberi arahan guru dapat kembali mengikuti kegiatan dengan baik.

Lampiran 4. Lembar Observasi Penelitian

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Implementasi Ekstrakurikuler Banjari dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Darul Ulum

A. Identitas Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2026
 Waktu : 08.00 - 09.00 WIB
 Tempat : RA Darul Ulum
 Observer : Indi Ainumillah putri husaini
 Kegiatan : Ekstrakurikuler Banjari

B. Fokus Observasi

1. Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Tujuan kegiatan ekstrakurikuler Banjari	Untuk menanamkan karakter religius pada anak usia 4-6 tahun
2	Materi yang dipersiapkan dalam kegiatan Banjari	Dasar-dasar pukulan Banjari, Variasi lagu Islami, kekompakan
3	Penggunaan lirik qasidah Tibbil Qulub	melantunkan secara tunia
4	Metode pembelajaran yang direncanakan	Demonstrasi, Latihan berulang, dan pembiasaan
5	Media dan alat Banjari yang dipersiapkan	Rebana, Mic, Ketipung, speaker
6	Kesiapan guru sebelum kegiatan dimulai	menyiapkan materi, mengecek alat dan membuka dg doa.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Kegiatan pembuka sebelum latihan dimulai	anak-anak berdoa bersama, salam dan pemanasan vocal.
2	Cara guru membimbing anak saat kegiatan berlangsung	guru mendidik dengan sabar, memberi contoh, membetulkan kesalahan.
3	Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran	guru melakukan latihan praktik, tanya jawab, dan latihan berkelompok
4	Antusias dan partisipasi anak dalam kegiatan	anak-anak antusias, aktif berlatih dan semangat mengikuti latihan
5	Pelaksanaan pembacaan sholawat Tibbil Qulub	di lakukan di akhir latihan secara bersama-sama.
6	Interaksi guru dan anak selama kegiatan	akrab, komunikatif, & saling menghargai
7	Sikap disiplin anak selama kegiatan	disiplin, datang tepat waktu dan mengikuti aturan dg baik.
8	Sikap religius yang muncul pada anak	lebih menghargai waktu shalat, dan semangat bersholawat.
9	Kerja sama antar anak saat memainkan Banjari	Baik, saling kompak dan membantu satu sama lain.

10	Durasi dan kelancaran kegiatan ekstrakurikuler	30 menit, sesuai dengan jadwal, secara tertib dan anak ⁶ mengikuti latihan dg baik.
----	--	--

3. Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Cara guru mengevaluasi kegiatan Banjari	Praktik langsung, kekompakan, dan kemampuan memainkan alat
2	Bentuk penilaian terhadap perkembangan anak	di lihat dari kemampuan baca sholawat, ketepatan irama, disiplin dan keperdayaan diri anak.
3	Indikator karakter religius yang terlihat	anak terbiasa berdoa, bersholawat sopan santun, menghormati guru.
4	Perubahan perilaku religius anak	anak jadi disiplin, rajin bersholawat dan lebih menghargai waktu ibadah.
5	Tindak lanjut guru setelah evaluasi	guru memberikan arahan, motivasi dan latihan tambahan bagi anak yg mengalami kesulitan.
6	Hambatan dalam pelaksanaan evaluasi	Perbedaan kemampuan anak dan kurangnya konsentrasi beberapa anak yg lain.

C. Catatan Lapangan

Kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum berlangsung dengan tertib dan lancar. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa bersama, dan pemanasan vocal. anak-anak terlihat antusias mengikuti latihan memainkan alat banjari dan membaca sholawat tibbil qulub. Guru membimbing dengan sabar serta memberikan contoh secara langsung. Interaksi antara guru dan anak terjalin dengan baik sehingga suasana latihan menjadi menyenangkan. Kegiatan ini membantu menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri pada anak.

D. Dokumentasi Pendukung

1. Foto kegiatan ekstrakurikuler Banjari
2. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler
3. Alat musik Banjari
4. Lirik qasidah Tibbil Qulub
5. Catatan evaluasi guru

Lampiran 5. Dokumentasi RPH



YAYASAN PONDOK PESANTREN SABILLAH DARUL QUR'AN RAUDHATUL ATHFAL (RA) DARUL-ULUM

Status : Terakreditasi A | NSRA : 101235730005

Alamat : Jl. Mayjen Sungkono 2A/74 Telp 085707730902 KedungKandang Malang



JADWAL DAN RENCANA PELAKSANAAN HARIAN (RPH) EKSTRAKURIKULER BANJARI "EL-FIKRI" TAHUN 2026

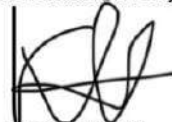
Pert	Hari / Tanggal	Materi & Tujuan Pelaksanaan	Kegiatan Inti Pembelajaran	Evaluasi Keterampilan / Sikap
1	Jumat, 2 Jan 2026	Materi: Pengenalan alat banjari dan sholatat dasar Tujuan: 1. Anak mengenal alat banjari 2. Anak mengenal kegiatan sholatat 3. Anak menumbuhkan rasa cinta Rasulullah SAW	- Guru mengenalkan alat banjari - Anak mendengarkan lantunan sholatat - Anak mencoba memegang alat banjari	1. Anak mengenal alat banjari 2. Anak antusias mengikuti kegiatan
2	Jumat, 6 Feb 2026	Materi: Teknik pukulan dasar banjari Tujuan: 1. Anak mampu memegang alat dengan benar 2. Anak mampu mengikuti pukulan dasar 3. Anak melatih konsentrasi	- Guru mencontohkan teknik pukulan dasar - Anak mengikuti pukulan secara bersama - Guru membimbing posisi tangan	1. Anak mampu mengikuti pukulan dasar 2. Anak mampu mengikuti arahan guru
3	Jumat, 6 Mar 2026	Materi: Menghafal dan melantunkan sholatat Busyro Tujuan: 1. Anak mengenal sholatat Busyro 2. Anak mampu mengikuti bacaan sholatat 3. Anak mulai menghafal lirik sederhana	- Guru mencontohkan bacaan sholatat Busyro - Anak mengikuti secara bersama - Latihan pengucapan sholatat	1. Anak mampu mengikuti lantunan sholatat 2. Anak mulai hafal sebagian lirik
4	Jumat, 3 Apr 2026	Materi: Menggabungkan vokal dan alat banjari Tujuan: 1. Anak mampu memainkan alat sederhana 2. Anak mampu mengikuti sholatat bersama 3. Anak melatih kerjasama kelompok	- Anak memainkan alat bersama - Anak melantunkan sholatat - Guru membimbing tempo dan kekompakan	1. Anak mampu mengikuti irama sederhana 2. Anak mampu bermain bersama kelompok
5	Jumat, 1 Mei 2026	Materi: Latihan kekompakan pukulan banjari Tujuan: 1. Anak mampu mengikuti tempo bersama 2. Anak melatih kekompakan kelompok 3. Anak meningkatkan percaya diri	- Guru mencontohkan tempo pukulan - Anak mengikuti latihan kelompok - Latihan tempo lambat dan sedang	1. Anak mampu mengikuti tempo 2. Anak mulai kompak dalam kelompok
6	Jumat, 5 Juni 2026	Materi: Sholatat As Syifa Tujuan: 1. Anak mengenal sholatat As Syifa 2. Anak mampu mengikuti bacaan sholatat 3. Anak menumbuhkan rasa cinta Rasul	- Guru memperdengarkan sholatat As Syifa - Anak mengikuti lantunan sholatat - Latihan vokal bersama alat banjari	1. Anak mampu mengikuti bacaan sholatat 2. Anak mulai hafal sebagian lirik
7	Jumat, 3 Juli 2026	Materi: Teknik pukulan lanjutan Tujuan: 1. Anak mengenal variasi pukulan 2. Anak memahami perubahan tempo 3. Anak melatih koordinasi tangan	- Guru mencontohkan variasi pukulan - Anak mencoba pukulan secara bergantian - Latihan tempo cepat dan lambat	1. Anak mampu mengikuti variasi pukulan 2. Anak memahami tempo sederhana
8	Jumat, 7 Agst 2026	Materi: Menggabungkan vokal dan pukulan banjari Tujuan: 1. Anak mampu bersholawat sambil memainkan alat 2. Anak melatih konsentrasi 3. Anak meningkatkan keberanian tampil	- Guru membagi kelompok alat dan vokal - Anak berlatih bersama - Guru membimbing kesesuaian irama	1. Anak mampu mengikuti irama bersama 2. Anak lebih percaya diri tampil

Pert	Hari / Tanggal	Materi & Tujuan Pelaksanaan	Kegiatan Inti Pembelajaran	Evaluasi Keterampilan / Sikap
9	Jumat, 4 Sept 2026	Materi: Sholawat Nariyah Tujuan: 1. Anak mengenal sholawat Nariyah 2. Anak mampu mengikuti lantunan sholawat 3. Anak melatih kemampuan menghafal	- Guru mencontohkan sholawat Nariyah - Anak mengikuti secara bersama - Latihan pengucapan dan tempo	1. Anak mampu mengikuti bacaan 2. Anak mulai hafal beberapa bait
10	Jumat, 2 Okt 2026	Materi: Latihan penampilan kelompok Tujuan: 1. Anak mampu tampil bersama kelompok 2. Anak melatih kekompakan 3. Anak meningkatkan rasa percaya diri	- Anak memainkan alat bersama kelompok - Anak melantunkan sholawat bersama - Guru membimbing penampilan sederhana	1. Anak mampu tampil bersama kelompok 2. Anak mengikuti arahan guru dengan baik
11	Jumat, 6 Nov 2026	Materi: Penguatan teknik dan irama Tujuan: 1. Anak mampu memainkan alat lebih stabil 2. Anak memahami kesesuaian tempo 3. Anak melatih disiplin latihan	- Guru mengulang teknik sebelumnya - Anak berlatih pukulan dan vokal - Guru memperbaiki kesalahan tempo	1. Anak mampu memainkan alat lebih baik 2. Anak semakin kompak dalam kelompok
12	Jumat, 4 Des 2026	Materi: Penampilan sederhana ekstrakurikuler banjari Tujuan: 1. Anak mampu menampilkan hasil latihan 2. Anak menunjukkan keberanian tampil 3. Anak menunjukkan rasa senang bersholawat	- Persiapan alat dan kelompok - Anak menampilkan sholawat bersama - Guru memberikan motivasi dan apresiasi	1. Anak mampu tampil sederhana di depan teman 2. Anak menunjukkan perkembangan keterampilan banjari

Keterangan Kriteria Penilaian (Evaluasi):

BB: Belum Berkembang | MB: Mulai Berkembang | BSH: Berkembang Sesuai Harapan | BSB: Berkembang Sangat Baik

Guru Ekstrakurikuler Banjari 1,


Khoirul Umam
Mengetahui,
Kepala Sekolah RA Darul-UlumSiti Fatona, S. Pd

Guru Ekstrakurikuler Banjari 2,


Irfan Maulana Ishaq

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

Informan 1 : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	Bagaimana latar belakang diadakannya ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari
2	Apa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler Banjari bagi anak usia 4–6 tahun?	
3	Materi apa saja yang direncanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
4	Mengapa dipilih qasidah Tibbil Qulub sebagai lirik yang digunakan dalam kegiatan Banjari?	
5	Metode apa yang direncanakan untuk menanamkan karakter religius melalui kegiatan Banjari?	
6	Media atau alat apa saja yang dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran ekstrakurikuler Banjari?	
7	Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari
8	Metode apa yang digunakan guru atau pelatih saat kegiatan berlangsung?	
9	Berapa durasi dan jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari?	
10	Bagaimana peran guru dalam membimbing anak selama kegiatan berlangsung?	
11	Bagaimana cara guru menanamkan karakter religius saat anak mengikuti Banjari?	
12	Bagaimana respon dan antusias anak saat mengikuti ekstrakurikuler Banjari?	
13	Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Banjari dilakukan di RA Darul Ulum?	Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari
14	Indikator apa yang digunakan untuk melihat perkembangan karakter religius anak?	
15	Apakah terdapat perubahan perilaku religius anak setelah mengikuti kegiatan Banjari?	
16	Instrumen apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
17	Bagaimana tindak lanjut sekolah terhadap hasil evaluasi kegiatan Banjari?	

18	Apa harapan sekolah terhadap keberlanjutan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	
----	--	--

Informan 2 : Guru/Pelatih Ekstrakurikuler Banjari

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	Bagaimana proses penyusunan kegiatan ekstrakurikuler Banjari untuk anak usia dini?	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari
2	Apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan Banjari?	
3	Materi apa yang biasanya disiapkan sebelum kegiatan berlangsung?	
4	Mengapa lirik Tibbil Qulub digunakan dalam pembelajaran Banjari?	
5	Metode apa yang direncanakan agar anak mudah mengikuti kegiatan Banjari?	
6	Media atau alat apa saja yang dipersiapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
7	Bagaimana proses penyusunan kegiatan ekstrakurikuler Banjari untuk anak usia dini?	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari
8	Apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan Banjari?	
9	Materi apa yang biasanya disiapkan sebelum kegiatan berlangsung?	
10	Mengapa lirik Tibbil Qulub digunakan dalam pembelajaran Banjari?	
11	Metode apa yang direncanakan agar anak mudah mengikuti kegiatan Banjari?	
12	Media atau alat apa saja yang dipersiapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
13	Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari
14	Indikator apa yang digunakan untuk menilai karakter religius anak?	
15	Apakah ada perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan Banjari?	
16	Instrumen apa yang digunakan dalam penilaian kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
17	Kendala apa yang ditemukan dalam proses evaluasi kegiatan Banjari?	
18	Bagaimana upaya guru dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan setelah evaluasi dilakukan?	

Informan 3 : Wali Murid

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tujuan diadakannya ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari
2	Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat kegiatan Banjari bagi anak?	
3	Apakah pihak sekolah pernah menjelaskan materi kegiatan Banjari kepada wali murid?	
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa qasidah yang digunakan adalah Tibbil Qulub?	
5	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan sholawat dalam kegiatan Banjari?	
6	Apakah media atau alat Banjari yang digunakan sekolah sudah mendukung kegiatan anak?	
7	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di sekolah?	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari
8	Apakah anak terlihat senang mengikuti kegiatan Banjari?	
9	Apakah jadwal dan durasi kegiatan sudah sesuai menurut Bapak/Ibu?	
10	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang peran guru dalam membimbing kegiatan Banjari?	
11	Apakah anak mulai terbiasa membaca sholawat atau berdoa di rumah setelah mengikuti Banjari?	
12	Perubahan apa yang terlihat pada anak selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
13	Apakah pihak sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan anak dalam kegiatan Banjari?	Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari
14	Menurut Bapak/Ibu, apa tanda keberhasilan kegiatan Banjari pada anak?	

15	Apakah terdapat perubahan karakter religius anak di rumah setelah mengikuti kegiatan Banjari?	
16	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara sekolah menilai kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	
17	Apakah Bapak/Ibu mendukung keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di sekolah?	
18	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	

Lampiran 7. Draft Hasil Wawancara

Informan 1 : Kepala Sekolah			
No	Pertanyaan	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara
1	Bagaimana latar belakang diadakannya ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari	di karenakan masyarakat sekitar sekolah menyukai di banjari
2	Apa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler Banjari bagi anak usia 4-6 tahun?		memperkenalkan sejak dini seni al banjari pada anak usia dini
3	Materi apa saja yang direncanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		Lagu yang cocok dan mudah untuk anak serta peralatan yang sesuai untuk anak RA
4	Mengapa dipilih qasidah Tibbil Qulub sebagai lirik yang digunakan dalam kegiatan Banjari?		karena lirik ini mudah bagi anak dan tren pada saat ini.
5	Metode apa yang direncanakan untuk menanamkan karakter religius melalui kegiatan Banjari?		- Pembiasaan membaca solawat - Kefeladanan dan kerja sama - Membiasakan di siplin dalam tim
6	Media atau alat apa saja yang dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran ekstrakurikuler Banjari?		- rebana / Terbang - kecrek / Tamborin - Darbuka / caltr
7	Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari	di laksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler satu minggu sekali pertemuannya setiap hari jumat
8	Metode apa yang digunakan guru atau pelatih saat kegiatan berlangsung?		- demonstrasi / mencontohkan - drill / pembiasaan berulang - gerak dan lagu untuk menyinkronkan
9	Berapa durasi dan jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari?		pelaksanaan 1 minggu sekali di hari jumat dan untuk durasi / waktu 90 menit (1,5 jam)
10	Bagaimana peran guru dalam membimbing anak selama kegiatan berlangsung?		peran guru yaitu sebagai instruktur teknik, teladan karakter dan sebagai fasilitator dan pendampingan
11	Bagaimana cara guru menanamkan karakter religius saat anak mengikuti Banjari?		pembiasaan kefeladanan, pembiasaan di siplin waktu, kerjasama dengan tim yang baik, mencintai rosulullah
12	Bagaimana respon dan antusias anak saat mengikuti ekstrakurikuler Banjari?		respon anak sangat senang dan antusias sekali di karenakan mereka di lingkungan sekolah lagi morak al banjari
13	Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Banjari dilakukan di RA Darul Ulum?	Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari	Evaluasi melalui tingkat kehadiran, Bagaimana penguasaan lagu dan syair karena ini tidak mudah untuk anak
14	Indikator apa yang digunakan untuk melihat perkembangan karakter religius anak?		- aqidah & keyakinan - menanamkan pembiasaan ibadah - akhlak dan moral serta toleransi
15	Apakah terdapat perubahan perilaku religius anak setelah mengikuti kegiatan Banjari?		Iya, perubahannya sangat luar biasa anak yang suka berkata kotor menjadi sering bersholawat dan mengenal atau cinta rosulullah.

16	Instrumen apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Banjari?	observasi langsung, keaktifan siswa evaluasi penampilan saat latihan maupun pentas.
17	Bagaimana tindak lanjut sekolah terhadap hasil evaluasi kegiatan Banjari?	perbaikan program latihan, meningkatkan disiplin latihan memperbaiki metode pembelajaran
18	Apa harapan sekolah terhadap keberlanjutan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	agar mampu mengembangkan bakat & minat, menanamkan nilai religius, kecintaan seni islami

Informan 2 : Guru/Pelatih Ekstrakurikuler Banjari

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara
1	Bagaimana proses penyusunan kegiatan ekstrakurikuler Banjari untuk anak usia dini?	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari	• menyesuaikan kemampuan dan karakteristik anak • menentukan jadwal latihan • Materi & Metode menyenangkan
2	Apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan Banjari?		• mengenalkan seni Islam • melatih rasa percaya diri • kekompakan dan disiplin • menanamkan nilai religius
3	Materi apa yang biasanya disiapkan sebelum kegiatan berlangsung?		• pengenalan alat banjari • latihan pukulan dasar • hafalan lirik sholawat • latihan kekompakan
4	Mengapa lirik Tibbil Qulub digunakan dalam pembelajaran Banjari?		• Mudah di hafal oleh anak • memiliki makna religi yang baik • sering di gunakan acara islami
5	Metode apa yang direncanakan agar anak mudah mengikuti kegiatan Banjari?		• Metode demonstrasi • praktik secara langsung • bersholawat bersama • Bermain sambil belajar
6	Media atau alat apa saja yang dipersiapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		• Banjari (rebana, ikik[®]) • sound system • kitab lirik sholawat • Microphone
7	Bagaimana proses penyusunan kegiatan ekstrakurikuler Banjari untuk anak usia dini?	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari	• pembukaan dgn berdoa • pengenalan materi • praktik memainkan rebana • latihan bersama
8	Apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan Banjari?		• agar anak mampu mengenal dan memainkan alat banjari sederhana serta menumbuhkan kecintaan terhadap sholawat
9	Materi apa yang biasanya disiapkan sebelum kegiatan berlangsung?		• latihan irama dasar • hafalan sholawat • koordinasi gerakan dan suara
10	Mengapa lirik Tibbil Qulub digunakan dalam pembelajaran Banjari?		Karena nadanya sederhana, mudah diikuti anak usia dini mengandung pujian kepada Nabi
11	Metode apa yang direncanakan agar anak mudah mengikuti kegiatan Banjari?		pemberian contoh secara langsung, pengulangan latihan pendampingan secara bertahap
12	Media atau alat apa saja yang dipersiapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		• Rebana kecil / sedang • Microphone / speaker • media audio sholawat
13	Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		• Observasi keaktifan anak • memainkan rebana dan hafalan lirik, kekompakan saat tampil

14	Indikator apa yang digunakan untuk menilai karakter religius anak?	Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari	• sikap sopan santun • semangat bersholawat • disiplin mengikuti kegiatan • perilaku baik sehari-hari
15	Apakah ada perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan Banjari?		• lebih percaya diri • lebih disiplin • dan lebih senang mengikuti kegiatan Keagamaan-
16	Instrumen apa yang digunakan dalam penilaian kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		• lembar observasi • penilaian ketrampilan • catatan perkembangan
17	Kendala apa yang ditemukan dalam proses evaluasi kegiatan Banjari?		• perbedaan kemampuan anak • kurang fokus saat latihan • keterbatasan waktu
18	Bagaimana upaya guru dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan setelah evaluasi dilakukan?		• Meningkatkan metode • Memberikan motivasi • Latihan secara bertahap

Informan 3 : Wali Murid

No	Pertanyaan	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tujuan diadakannya ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?	Perencanaan Ekstrakurikuler Banjari	Ya, untuk mengenalkan nilai religius dan melatih keterampilan Seni Islami anak.
2	Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat kegiatan Banjari bagi anak?		Anak menjadi lebih percaya diri, disiplin, dan senang bersholawat.
3	Apakah pihak sekolah pernah menjelaskan materi kegiatan Banjari kepada wali murid?		Ya, pihak sekolah menjelaskan kegiatan dan tujuan ekstrakurikuler Banjari kepada wali murid.
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa qasidah yang digunakan adalah Tibbil Qulub?		Ya, saya mengetahui bahwa qasidah yang digunakan adalah Tibbil Qulub.
5	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan sholawat dalam kegiatan Banjari?		Sangat baik karena dapat menanamkan kecintaan anak kepada sholawat dan nilai keagamaan.
6	Apakah media atau alat Banjari yang digunakan sekolah sudah mendukung kegiatan anak?		Ya, alat Banjari yang digunakan sudah cukup mendukung kegiatan anak.
7	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Banjari di sekolah?	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari	Kegiatan Banjari di sekolah berjalan baik, tertib, dan bermanfaat bagi anak.
8	Apakah anak terlihat senang mengikuti kegiatan Banjari?		Ya, anak terlihat senang dan antusias mengikuti kegiatan Banjari.
9	Apakah jadwal dan durasi kegiatan sudah sesuai menurut Bapak/Ibu?		Ya, jadwal dan durasi kegiatan sudah sesuai dan tidak mengganggu kegiatan belajar anak.
10	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang peran guru dalam membimbing kegiatan Banjari?		Guru membimbing dengan sabar, ramah, dan memberi contoh secara langsung kepada anak.
11	Apakah anak mulai terbiasa membaca sholawat atau berdoa di rumah setelah mengikuti Banjari?		Ya, anak mulai terbiasa membaca sholawat dan berdoa di rumah.
12	Perubahan apa yang terlihat pada anak selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		Anak menjadi lebih disiplin, sopan, dan berani tampil di depan teman-temannya.
13	Apakah pihak sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan anak dalam kegiatan Banjari?	Evaluasi Ekstrakurikuler Banjari	Ya, sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan anak selama mengikuti Banjari.
14	Menurut Bapak/Ibu, apa tanda keberhasilan kegiatan Banjari pada anak?		Anak mampu mengikuti sholawat, memainkan alat Banjari, dan menunjukkan sikap religius yang baik.
15	Apakah terdapat perubahan karakter religius anak di rumah setelah mengikuti kegiatan Banjari?		Ya, terlihat perubahan karakter religius seperti lebih rajin berdoa dan menghormati orang tua.
16	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara sekolah menilai kegiatan ekstrakurikuler Banjari?		Penilaian yang dilakukan sekolah sudah baik karena memperhatikan perkembangan kemampuan dan sikap anak.

17	Apakah Bapak/Ibu mendukung keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di sekolah?		Ya, saya mendukung keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler Banjari di sekolah.
18	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum?		Semoga kegiatan Banjari terus berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan karakter religius serta bekal anak.

Lampiran 8. Dokumentasi Observasi dan Wawancara



Dokumentasi observasi peneliti dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banjari



Dokumentasi observasi peneliti dalam kegiatan demonstrasi, drill, dan praktik banjari



Dokumentasi praktik penabuhan alat banjari yang diselaraskan dengan lantunan qasidah Tibbil Qulub



Dokumentasi kegiatan Ekstrakurikuler Banjari di RA Darul Ulum bersama para peserta didik dan guru pelatih



Dokumentasi wawancara peneliti bersama kepala sekolah RA Darul Ulum



Dokumentasi wawancara peneliti bersama guru pelatih Ekstrakurikuler Banjari



Dokumentasi wawancara peneliti bersama wali murid RA Darul Ulum



Dokumentasi pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Banjari bersama guru pelatih



Dokumentasi guru pelatih melakukan Teknik demonstrasi pengajaran Ekstrakurikuler Banjari kepada para siswa



Dokumentasi ketiga siswa memimpin melantunkan Qasidah Tibbil Qulub dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari



Media dan Alat Musik Banjari yang digunakan dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari



Media dan Alat Musik Banjari yang digunakan dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Banjari



Darbuka atau yang sering disebut calty merupakan alat musik perkusi berbentuk menyerupai piala atau tabung dengan bagian atas yang dilapisi membran. Alat ini umumnya terbuat dari aluminium, fiberglass, atau bahan logam lainnya. Darbuka dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan dan jari untuk menghasilkan variasi bunyi rendah maupun tinggi yang berfungsi memperkuat irama dalam permainan banjari.



Rebana merupakan alat musik ritmis yang digunakan sebagai pelengkap dalam permainan banjari. Rebana memiliki bentuk menyerupai terbang, namun dilengkapi dengan kepingan logam atau kerincingan (kecrek) pada bagian sisinya sehingga menghasilkan bunyi gemerincing saat dipukul atau digerakkan. Alat ini berfungsi memperkaya variasi ritme dan menambah keharmonisan permainan banjari.



Kecrek atau tamborin merupakan alat musik ritmis yang digunakan sebagai pelengkap dalam permainan banjari. Alat ini berbentuk lingkaran dengan beberapa lempengan logam kecil di bagian sisinya yang menghasilkan bunyi



Terbang merupakan alat musik pukul utama dalam permainan banjari yang berbentuk bundar dan terbuat dari rangka kayu dengan membran kulit atau bahan sintetis pada bagian permukaannya. Terbang dimainkan

gemerincing saat digoyangkan atau dipukul. Kecrek berfungsi untuk memperkaya variasi ritme dan menambah keharmonisan irama dalam permainan banjari.



Sound system merupakan perangkat pendukung yang digunakan untuk memperjelas suara lantunan sholawat dan iringan musik banjari selama kegiatan berlangsung. Penggunaan sound system membantu peserta didik mendengar irama dan vokal dengan lebih jelas saat latihan maupun penampilan.

dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan untuk menghasilkan bunyi "dung" dan "tak" yang berfungsi sebagai pengatur irama dasar dalam mengiringi lantunan sholawat.



Mikrofon digunakan sebagai alat bantu untuk memperkuat suara peserta didik ketika melantunkan sholawat. Penggunaan mikrofon membantu menjaga kejelasan vokal sehingga lantunan sholawat dapat terdengar dengan baik.

Lampiran 9. Biodata Mahasiswa



Indi Ainumillah Putri Husaini lahir di Malang pada tanggal 5 April 2003. Peneliti merupakan warga negara Indonesia yang beragama Islam. Sejak kecil, peneliti memiliki minat yang besar dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Ketertarikan tersebut mendorong peneliti untuk terus

mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan sebagai bekal untuk berkontribusi dalam mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Riwayat pendidikan peneliti dimulai di MI Darul-Qur'an dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di MTs An-Nur Bululawang dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Pendidikan menengah atas ditempuh di MAN 1 Kabupaten Malang dan lulus pada tahun 2020. Setelah itu, peneliti melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada tahun 2026.

Selama menempuh pendidikan, peneliti aktif mengembangkan minat dan kemampuan yang berkaitan dengan dunia anak. Peneliti memiliki hobi mengajar anak-anak, membaca, serta melakukan desain kreatif. Berbagai aktivitas tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan keterampilan yang mendukung profesinya sebagai calon pendidik.

Peneliti bercita-cita menjadi pendidik anak usia dini yang inspiratif, kreatif, dan profesional. Dengan semangat belajar yang tinggi, peneliti berkomitmen untuk terus mengembangkan diri serta memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.